

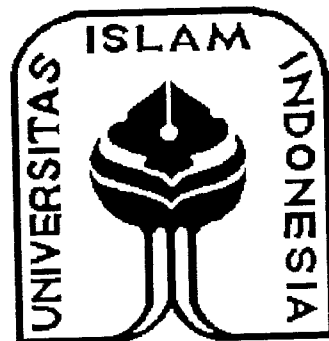
REKAMASI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
TOL. TERBUKA 8-8-03
NO. JUDUL 900606
NO. SERI 51200060601

TUGAS AKHIR

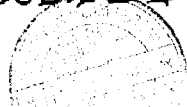
PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

*Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa
Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan*

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



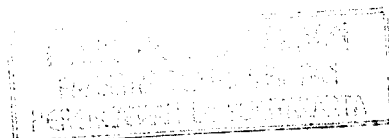
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية



Disusun Oleh :

SHIMA REGNALIA
98 512 130

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**



PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

*Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa
Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan*

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Teknik Srata Satu

Disusun Oleh

SHIMA REGNALIA
98 512 130

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

*Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa
Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan*

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh
SHIMA REGNALIA
98 512 130

Jogjakarta, Desember 2002
Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch)

(Ir. H. Muh. Iftironi, MLA)

Ketua Jurusan Arsitektur



(Bismanto Budi Santoso, M. Arch.)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, hingga sampai saat ini masih diberi nikmat dan karunia, serta atas izin-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir dengan judul :

PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

*Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa
Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan*

Penulisan tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Teknik Strata Satu Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan laporan ini, banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bimbingan dan pengarahannya kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayah, ibu, dan kedua adikku yang banyak memberikan dukungan serta pengertiannya selama penulisan ini.
2. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
3. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch. selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir.
4. Ir. H. Muh. Ifironi, MLA. selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir.
5. Ir. Hastuti Saptorini M. Arch. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Mas Ade atas cinta, kasih sayang, doa, perhatian, spirit, dan masukan serta bantuannya selama ini, engkau telah membuat banyak perubahan dalam diriku, bersamamu hidupku menjadi lebih indah dan menyenangkan.
7. Poppy atas pinjamannya, kamu adalah teman dekatku yang paling baik dan bisa percaya.

8. Mas Hery atas siraman rohani dan *wejangan*-nya.
9. Teman-teman seperjuangan, Ina, Marina, Andi, Khusnul, dan Edi atas kebersamaan kita,.... insyaallah tahun depan kita wisuda.
10. Adrian atas masukan serta ilmu tambahannya, jangan pernah bosan menjawab pertanyaanku, ya?.
11. Teman-teman Arsitek '98 atas masa-masa yang mengesankan selama di bangku kuliah.
12. Teman-teman Antro '99 atas bantuannya selama kuliah dan saat mencari data untuk tugas akhir ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan, bantuan, serta masukannya, hingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, meskipun tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, Desember 2002

Penulis

Shima Regnalia

98 512 130

PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

*Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa
Pada Tata Ruang dan Penampilan Bangunan*

TRADITIONAL ART CENTRE OF JOGJAKARTA

*The Expression of Javanese Traditional Architecture
In Spatial Arrangement and Building Appearance*

SHIMA REGNALIA

98 512 130

Dosen Pembimbing I

Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch

Dosen Pembimbing II

Ir. H. Muh. Iftironi, MLA

ABSTRAKSI

Seni tradisional merupakan salah satu aset pariwisata yang sangat mendukung di sektor ekonomi. Jogjakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Tujuan Wisata Utama, dengan seni tradisionalnya mampu menarik minat wisatawan ataupun masyarakat Jogjakarta sendiri untuk lebih mengenal dan mempelajarinya. Pusat Seni Tradisional Jogjakarta tidak hanya mewadahi kegiatan para seniman untuk mengembangkan kreatifitas seninya, namun juga sebagai wahana interaksi antar sesama seniman ataupun seniman dengan penikmat seni, yang sifatnya rekreatif.

Penerapan konsep arsitektur tradisional Jawa pada penataan ruang dan penampilan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan salah satu usaha pelestarian seni tradisional. Dengan menampilkan simbol-simbol budaya dan filosofi dari kehidupan masyarakat Jawa, namun tetap memperhatikan tuntutan aktifitas yang diwadahi yaitu perlunya sistem pencahayaan yang mampu memberikan kenyamanan bagi penghuni, maka bangunan ditampilkan dalam bentuk yang memiliki derajat keterbukaan cukup tinggi dengan tetap memperhatikan karakteristik dari bahan yang digunakan.

Konsep arsitektur tradisional Jawa direspon secara arsitektural melalui penyusunan ruang dan pola gubahan masa dalam kaitannya dengan penampilan bangunan. Pemecahan dari tuntutan aktifitas dalam kaitannya dengan pencahayaan yaitu dengan mempertimbangkan kualitas ruang yang variabelnya adalah warna, tekstur dan jenis permukaan ruang, serta penempatan sumber cahaya dalam ruang.

DAFTAR ISI

Lembar Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Pengertian Judul	1
1.1.2. Potensi Seni Tradisional Jogjakarta.....	2
1.1.3. Pusat Pemasaran Produk Seni	3
1.1.4. Wadah Kegiatan Para Seniman Tradisional	3
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4. Lingkup Pembahasan	5
1.5. Metode Penyelesaian Masalah	6
1.5.1. Pengumpulan Data	6
1.5.2. Analisa	6
1.5.3. Kesimpulan	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
1.7. Keaslian Penulisan	8

BAB II KESENIAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

2.1. Definisi Seni Tradisional	10
--------------------------------------	----

2.2. Keanekaragaman Seni Tradisional Jogjakarta	11
2.3. Karakteristik Seni Tradisional Jogjakarta	12
2.4. Pelaku Seni Tradisional	21

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

3.1. Arsitektur Tradisional Jawa Sebagai Wujud Karya Budaya	22
3.2. Orientasi dan Tipologi Bangunan Arsitektur Tradisional Jawa	23
3.3. Fungsi Ruang Dalam Arsitektur Tradisional Jawa	27
3.4. Sistem Struktur Arsitektur Tradisional Jawa	28
3.5. Karakter Ruang Dalam Bangunan Tradisional Jawa	30
3.6. Ragam Hias Arsitektur Tradisional Jawa	32

BAB IV PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

4.1. Pengantar	35
4.1.1. Peran dan Fungsi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta	35
4.1.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta	36
4.1.3. Program dan Materi Kegiatan	38
4.1.4. Kebutuhan Ruang	39
4.1.5. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik Kegiatannya	40
4.1.6. Pola Kegiatan Pelaku	41
4.2. Penataan Ruang Dalam Pusat Seni Tradisional Jogjakarta	43
4.2.1. Prinsip Penyusunan Ruang	43
4.2.1.1. Besaran Ruang	43
4.2.1.2. Hubungan dan Pengelompokan Ruang	49
4.2.2. Penyusunan Ruang Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dan Sistem Pencahayaannya	51

4.2.3. Studi Lay Out Ruang Dalam Pusat Seni	
Tradisional Jogjakarta	56
4.2.4. Sirkulasi Dalam dan Luar Bangunan	59
4.2.4.1. Pencapaian Bangunan	59
4.2.4.2. Plaza Penerima	59
4.2.4.3. Konfigurasi Alur Gerak	60
4.3. Penampilan Bangunan yang Mengekspresikan	
Arsitektur Tradisional Jawa	61
4.3.1. Bentuk Masa	61
4.3.2. Komposisi Masa	62
4.3.3. Permainan Ketinggian	63

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Perencanaan	65
5.1.1. Pemilihan dan Penentuan Lokasi	65
5.1.2. Pemilihan dan Penentuan Site	69
5.2. Konsep Perancangan Ruang Dalam	72
5.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	72
5.2.2. Hubungan Ruang	72
5.2.3. Pengelompokan Ruang	73
5.2.4. Lay Out Ruang Dalam	74
5.2.5. Pencahayaan Ruang Dalam	75
5.3. Konsep Penampilan Bangunan yang Mengekspresikan	
Arsitektur Tradisional Jawa	76
5.3.1. Bentuk Masa	76
5.3.2. Komposisi Masa	76
5.3.3. Hierarki Masa	77
5.4. Konsep Sistem Struktur	77
5.5. Konsep Sistem Utilitas Bangunan	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Pertunjukan Tari Klasik	13
2. Gambar 2.2. Denah Pertunjukan Tari	14
3. Gambar 2.3. Perangkat Gamelan	14
4. Gambar 2.4. Panggung Kethoprak	15
5. Gambar 2.5. Pertunjukan Wayang Kulit	15
6. Gambar 2.6. Area Pembuatan Batik	16
7. Gambar 2.7. Proses Pelukisan Batik	16
8. Gambar 2.8. Area Pembuatan Aksesoris Perak	17
9. Gambar 2.9. Proses Penjeglogan Perak	17
10. Gambar 2.10. Area Pembuatan Gerabah	18
11. Gambar 2.11. Proses Pembentukan Gerabah	18
12. Gambar 3.1. Orientasi Bangunan	23
13. Gambar 3.2. Macam Rumah Tradisional Jawa	24
14. Gambar 3.3. Saka Guru pada Joglo	25
15. Gambar 3.4. Tajug Pokok	26
16. Gambar 3.5. Ruang Dalam Bangunan Joglo	28
17. Gambar 3.6. Pondasi Umpak	28
18. Gambar 3.7. Bangunan Joglo	30
19. Gambar 3.8. Pencahayaan dan Penghawaan pada Joglo	31
20. Gambar 3.9. Ragam Hias pada Umpak dan Tiang	32
21. Gambar 3.10. Kemamang	33
22. Gambar 4.1. Kegiatan yang Diwadahi	35
23. Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional	36
24. Gambar 4.3. Pola Kegiatan Keseluruhan	42
25. Gambar 4.4. Blok Plan Pusat Seni Tradisional	53
26. Gambar 4.5. Lay Out Ruang Pusat Informasi Seni	58
27. Gambar 4.6. Plaza	60
28. Gambar 4.7. Konfigurasi Alur Gerak	61
29. Gambar 4.8. Bentuk Dasar	62

30. Gambar 4.9. Perubahan Bentuk	62
31. Gambar 4.10. Orientasi Bangunan	63
32. Gambar 4.11. Peninggian Lantai	64
33. Gambar 4.12. Bangunan Bertingkat Rendah	64
34. Gambar 5.1. Peta Wilayah Kabupaten Sleman	66
35. Gambar 5.2. Peta Kawasan Depok	69
36. Gambar 5.3. Site Terpilih	71
37. Gambar 5.4. Konsep Hubungan Ruang	72
38. Gambar 5.5. Konsep Pengelompokan Ruang	73
39. Gambar 5.6. Ruang Seni Kerajinan	75
40. Gambar 5.7. Bentuk Masa	76
41. Gambar 5.8. Hierarki Masa	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Jumlah Organisasi Kesenian di DIY Th 2000	11
2. Tabel 4.1. Kebutuhan Jenis Ruang	40
3. Tabel 4.2. Kegiatan Pelaku	40
4. Tabel 4.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Tari	44
5. Tabel 4.4. Kebutuhan dan Besaran Ruang Wayang Kulit	45
6. Tabel 4.5. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Kethoprak	45
7. Tabel 4.6. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Perak	46
8. Tabel 4.7. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Gerabah	46
9. Tabel 4.8. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Batik	46
10. Tabel 4.9. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pusat Informasi Seni	47
11. Tabel 4.10. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pengelola	47
12. Tabel 4.11. Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang	48
13. Tabel 4.12. Pengelompokan Berdasarkan Kegiatan yang Diwadahi	49
14. Tabel 4.13. Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Bukaannya	51
15. Tabel 5.1. Penilaian Alternatif Lokasi	68
16. Tabel 5.2. Penilaian Alternatif Site	71
17. Tabel 5.3. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	72

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Pengertian Judul

- Pusat** : Pokok pangkal atau yang jadi tumpuan berbagai urusan¹.
- Seni** : Kecakapan membuat atau mencipta sesuatu yang elok/indah, atau suatu karya yang di buat dengan kecakapan luar biasa, seperti : puisi, lukisan, tarian, dan sebagainya².
- Tradisional** : Paham yang berdasar pada tradisi/sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adap istiadat yang ada secara turun-temurun³.
- Ekspresi** : Pengungkapan.
- Arsitektur Tradisional** : Unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa⁴.
- Tata ruang** : Pengaturan tata letak atau tempat didalam ataupun di luar bangunan.
- Penampilan bangunan** : Penampilan bangunan sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 801

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1973

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 1069

⁴ Dakung S. *Arsitektur Tradisional DIY*, 1986/1987

Pusat Seni Tradisional Jogja dengan Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa pada tata ruang dan penampilan bangunan merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan seni dan wahana interaksi antara seniman dan penikmat seni, dengan penekanan arsitektur tradisional Jawa pada tata ruang, dan penampilan bangunan, serta sebagai sarana rekreasi yang representatif.

1.1.2. Potensi Seni Tradisional Jogjakarta

Budaya dapat menunjukkan kepribadian suatu bangsa⁵, dan seni merupakan salah satu unsur dari budaya, terutama seni tradisional, yang merupakan akar tumbuhnya kesenian nasional dan berakar pada tradisi serta selalu berpegang pada norma dan adat istiadat yang ada.

Jogjakarta yang merupakan Kota Budaya dan Kota Tujuan Wisata Utama, sangat kaya akan seni dan budaya tradisionalnya. Hal inilah yang kiranya mampu dikembangkan dan dikenalkan pada dunia internasional, dengan tujuan untuk menarik wisatawan mancanegara datang ke kota ini. Karena seni tradisional Jogjakarta merupakan salah satu aset wisata yang sangat mendukung sektor ekonomi, baik Pemda maupun masyarakat setempat.

Banyaknya organisasi seni yang tersebar di berbagai daerah di Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan satu bukti bahwa masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap seni tradisional. Beberapa seni tradisional Jogjakarta yang masih banyak peminatnya adalah seni kethoprak (679 organisasi) dan karawitan (599 organisasi), sedang produk seni kerajinan yang digemari baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, adalah batik (472 organisasi) dan gerabah (159 organisasi)⁶.

⁵ Koentjaraningrat, *Analisis Kebudayaan*, Dep. P & K, 1980/1981, hal 47

⁶ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2000

1.1.3. Pusat Pemasaran Produk Seni

Pusat kegiatan dari masing-masing kesenian tradisional yang ada di Jogjakarta tersebar di seluruh penjuru daerah, yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya. Seperti misalnya seni lukis batik banyak terdapat di lingkungan sekitar Keraton terutama Taman Sari, walaupun terdapat pula di daerah lain. Seni ukir, dalam hal ini adalah kerajinan perak, terdapat di daerah Kota Gede, gerabah atau kerajinan keramik berada di daerah Kasongan. Adapun seni gerak dan seni sastra kegiatannya tidak bertempat pada suatu area yang memusat, tetapi lebih cenderung menyebar di berbagai tempat.

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), yang merupakan ajang dimana para seniman dapat berkumpul dalam satu area, telah memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk menikmati berbagai kesenian yang disuguhkan dalam satu waktu. Hal ini dirasa lebih menghemat waktu dan tenaga terutama untuk kota yang penduduknya disibukkan dengan rutinitas pekerjaan.

Dengan mempertimbangkan fakta di lapangan bahwa minat masyarakat terhadap penyelenggaraan FKY cukup tinggi, maka saatnya diperlukan suatu wadah yang mampu menampung kegiatan para seniman tradisional dari berbagai macam seni yang ada di Jogjakarta ini. Selain bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi seniman dalam usahanya mengembangkan kreatifitas mereka, juga sebagai salah satu aset pariwisata yang menguntungkan di sektor ekonomi.

1.1.4. Wadah Kegiatan Para Seniman Tradisional

Dalam usaha melestarikan kesenian tradisional Jawa, khususnya Jogjakarta, usaha yang dilakukan antara lain dengan mempelajari dan mengenal lebih dalam seni tradisional itu sendiri, juga dengan menerapkannya dalam kehidupan masa kini. Salah satu contohnya adalah dengan mengambil beberapa elemen dari arsitektur tradisional Jawa, yang kemudian diterapkan ke bangunan baru.

Di Jogjakarta belum terdapat suatu wadah yang mampu menampung kegiatan para seniman dari berbagai macam kesenian. Yang ada hanyalah tempat-tempat yang mewadahi satu atau dua macam kesenian saja, seperti misalnya Sendra Tari Ramayana di Prambanan, Pentas teater di Purna Budaya, dan Wayang Kulit di Natour.

Isu yang berkembang saat ini adalah masih mungkinkah ekspresi arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada bangunan publik dengan fungsinya sebagai wadah kegiatan tidak hanya bagi para insan seni, tetapi juga bagi mereka para penikmat seni, sedangkan trend saat ini adalah munculnya karya-karya arsitektur yang berkesan *up to date* pada bangunan-bangunan publik ? Namun tetap memperhatikan kenyamanan bagi seniman dalam berkarya dan pengunjung sebagai penikmat seni terutama pada sistem pencahayaan dalam gedung, sehingga kegiatan seni dapat berlangsung dengan baik tanpa harus terlalu tergantung pada cahaya buatan (lampu).

Pertimbangan ini didasarkan pada kebutuhan utama dari kegiatan seni itu sendiri yang sangat memerlukan sistem pencahayaan yang baik, terutama pada proses produksi yang membutuhkan ketelitian tinggi. Selain itu, bagi seni yang sifatnya dinamis (seni pertunjukan) juga memerlukan sistem pencahayaan yang baik, baik pencahayaan buatan maupun pencahayaan alami. Untuk seni pertunjukan diperlukan adanya pencahayaan alami pada proses edukasinya, dengan tujuan untuk melatih vokal dan mental para seniman. Dengan pertimbangan itulah maka diperlukan wadah yang memiliki banyak bukaan untuk mendapatkan cahaya alami.

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana merancang bangunan pusat kegiatan seni tradisional Jogjakarta yang mengekspresikan Arsitektur Tradisional Jawa pada penampilannya, dengan penekanan pada sistem pencahayaan sehingga memberikan kenyamanan bagi seniman dan penikmat seni

1.3. TUJUAN DAN SASARAN**1.3.1. Tujuan**

Untuk merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan suatu bangunan Pusat Seni Tradisional yang mampu mewadahi kegiatan seni serta sebagai tempat rekreasi yang representatif dengan penekanan arsitektur Jawa pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.3.2. Sasaran

Untuk mengungkapkan persyaratan dan tuntutan perencanaan dan perancangan suatu bangunan Pusat Seni Tradisional yang meliputi kajian teoritis tentang pengolahan tata ruang dan penampilan bangunan serta sistem pencahayaan, mengidentifikasi pelaku seni didukung oleh karakteristik kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan pada konsep arsitektur Jawa.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditekankan pada pengaturan ruang dalam dan penampilan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang di dalamnya mewadahi kegiatan para insan seni dan penikmat seni. Kegiatan yang diwadahi diantaranya adalah :

- a. Kegiatan seni (pusat informasi dan kursus seni)
 1. Seni tari (tari klasik)
 2. Seni musik (karawitan)
 3. Kethoprak dan pedalangan
 4. Seni kerajinan yang terdiri dari batik, perak dan gerabah

- b. Kegiatan komersial (jual beli produk seni)
- c. Pertunjukan seni (seni gerak)
 - 1. Ketoprak dan wayang
 - 2. Seni tari

Lingkup pembahasan selain ditekankan pada pengaturan ruang dalam dan penampilan bangunan, juga mempertimbangkan **sistem pencahayaan alami dan buatan** dalam ruang. Maka pembahasan ini akan berkaitan pula dengan hal-hal yang mempengaruhi kualitas dari suatu ruang.

- 1) Cahaya alami yang akan menentukan pengaruh visual pada permukaan dan bentuk suatu ruang.
- 2) Pandangan atau fokus dari suatu ruang.
- 3) Penempatan titik lampu dalam ruang.
- 4) Kualitas permukaan ruang, dengan variabel : jenis, warna, dan tekstur bahan.

1.5. METODE PENYELESAIAN MASALAH

1.5.1. Pengumpulan Data

- 1. Melalui studi literatur mengenai kesenian tradisional Jogja (seni tari, seni musik, kethoprak dan pedalangan, serta seni kerajinan) juga tentang konsep arsitektur tradisional Jawa.
- 2. Melakukan survey instansional ke BPS DIY, BAPPEDA DIY, dan Dinas Kesenian DIY, untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kesenian tradisional yang masih ada serta tempat-tempat pertunjukan yang masih eksis di Jogja.

1.5.2. Analisa

- 1. Analisa mengenai arsitektur tradisional Jawa, baik dari segi filosofi, bentuk/tipologi, utilitas, maupun struktur bangunannya, dalam kaitannya sebagai wadah kegiatan seni tradisional Jogjakarta.

2. Analisa lokasi dan site untuk menentukan lokasi dan site yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan seni tradisional, serta sebagai sarana rekreasi yang representatif.
3. Analisa sistem aktifitas yang ada di pusat kegiatan seni, meliputi proses pembuatan (seni kerajinan), pelatihan dan pementasan (seni gerak), sampai pada pemasaran produk seni.
4. Analisa pengelompokan kerajinan berdasarkan sistem aktifitas dan kualitas dari kegiatan yang ada.

1.5.3. Kesimpulan

Dengan melakukan analisa tersebut di atas, diharapkan mampu mendapatkan konsep rancangan bangunan pusat seni, dalam hal ini adalah Arsitektur Tradisional Jawa, yang mampu memwadahi aktifitas para seniman dan penikmat seni di lokasi yang cukup memadai sesuai dengan fungsi bangunan tersebut.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penyelesaian masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

Mengemukakan tinjauan teoritis dan data-data faktual tentang seni tradisional, mulai dari definisi, keanekaragaman, karakteristik, kegiatan dan pelaku seni tradisional, serta besaran ruang yang dibutuhkan.

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Berisi tinjauan teoritis dan analisa mengenai filosofi, site orientasi, tipologi, bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan serta ragam hias pada arsitektur Jawa.

BAB IV PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

Berisi tentang tinjauan pusat seni tradisional, tinjauan tata ruang dan penampilan bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa, serta sistem pencahayaan yang digunakan dalam ruang

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang diungkapkan melalui ide gagasan dan desain perancangan pusat seni tradisional Jogjakarta.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

Oleh : Ade Heru Wirasno, 95 013, UII

Tema pokok :

Penerapan arsitektur kontekstual pada fasilitas seni pertunjukan tradisional sehingga mampu memberikan kontinuitas secara visual dan kontinuitas kegiatan.

Persamaan dengan TGA tersebut adalah berusaha menciptakan suatu bangunan yang dapat mewadahi kegiatan seni pertunjukan yang representatif, tetapi penekanan pada TGA tersebut adalah konsep arsitektur kontekstual yang mampu memberikan kemudahan dalam pencapaian serta sebagai wadah yang dapat digunakan secara kontinu (terus-menerus), sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan konsep arsitektur tradisional Jawa pada pengaturan ruang dan penampilan bangunan. Pada TGA tersebut salah satu metode yang dilakukan adalah metode analisa, yaitu dengan menganalisa karakteristik bangunan kolonial, seperti Benteng Vredenburg, sedangkan pada penulisan ini karakteristik bangunan yang dianalisa adalah bangunan asli (tradisional) Jawa.

PUSAT SENI DI BENTENG VREDEBURG

Oleh : **LEONARD SEBASTIAN, 93/91695/TK/18638, UGM**

Tema pokok :

Penataan ruang publik pada bangunan pusat seni dalam hubungannya dengan tata guna kawasan yang memacu orang untuk berjalan kaki, sebagai wujud visi wisata pedestrian.

TGA tersebut berusaha menciptakan suatu bangunan yang mampu mewadahi kegiatan seni yang ada di Jogjakarta secara terpusat, tetapi penekanannya lebih mengutamakan pengolahan pedestrian yang menghubungkan antar massa bangunan, sedangkan pada penulisan ini lebih diutamakan pada penataan ruang dan penampilan bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa dengan penekanan pada sistem pencahayaan yang digunakan dalam ruang.

BAB II KESENIAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

2.1. DEFINISI SENI TRADISIONAL

Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam hati setiap orang, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan yang dilahirkan melalui perantara gerak⁶. Dan sebagai perwujudan seni terciptalah suatu kegiatan seni yang mampu membangkitkan perasaan pada diri orang lain tentang pangalaman, dengan perantara gerak, garis, warna, suara, ataupun bentuk yang dapat 'diwujudkan'⁷.

Kecakapan seseorang dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang elok/indah dapat pula diartikan sebagai seni. Dengan kata lain, seni merupakan suatu karya yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, seperti misalnya : puisi, lukisan, tarian, kerajinan, dan sebagainya⁸. Sedangkan pengertian tradisional adalah paham yang berdasar pada tradisi/ sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun-temurun⁹.

Oleh karena itu, seni yang telah dihayati oleh masyarakat suatu daerah secara turun-temurun, yang terbentuk dari adat istiadat, agama dan kebiasaan/tradisi, sebagai inspirasi bagi pencipta seni selanjutnya, dapat dikatakan sebagai **seni tradisional**.

⁶ Pringgodigdo *Ensiklopedia Umum*, 1973

⁷ Taufik Abdullah, *Analisis Kebudayaan*, Dep. P & K, 1980/1981, hal 11

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 1069

2.2. KEANEKARAGAMAN SENI TRADISIONAL JOGJA

Keanekaragaman seni tradisional Jogja merupakan aset wisata yang harus selalu dijaga dan dilestarikan, karena seni tradisional merupakan identitas dari Jogjakarta yang memiliki sebutan sebagai Kota Budaya. Keanekaragaman seni tradisional ini dapat terlihat dari banyaknya organisasi kesenian yang tersebar di seluruh penjuru Jogja, seperti tertera pada tabel di bawah :

Tabel 2.1. Jumlah Organisasi Kesenian di DIY th 2000

NO	JENIS KESENIAN	JOGJA	BANTUL	KULON PROGO	GUNUG KIDUL	SLEMAN	TOTAL
A.	Seni Musik						
	1. Karawitan	62	134	72	143	188	599
	2. Musik Anak	1	-	-	-	4	5
B.	Seni Tari						
	1. Klasik	12	9	2	3	20	46
	2. Kreasi Baru	4	12	15	2	24	57
	3. Anak-anak		2	-	1	11	14
C.	Teater						
	1. Kethoprak	31	133	144	100	271	679
	2. Modern	12	8	-	3	16	39
D.	Wayang Pedalangan	3	18	17	14	21	73
E.	Seni Rupa						
	1. Lukis + Grafis	5	2	4	1	5	17
	2. Patung	1	1	-	-	4	6
	3. Pahat Kayu	30	19	-	-	45	94
	4. Tata Rias	8	-	17	22	48	95
	5. Dekorasi Janur	5	-	8	1	6	20
F.	Seni Kerajinan						
	1. Batik	203	31	27	48	163	472
	2. Perak	60	-	-	-	-	60
	3. Gerabah	2	60	35	-	58	159
JUMLAH		723	453	620	407	1.147	2.749

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DIY, 2000.

Kesenian tradisional Jogja meliputi seni yang bersifat menghibur (berupa pertunjukkan) dan seni yang menghasilkan produk/barang kerajinan¹⁰.

1. Seni Pertunjukan, yang mencakup :
 - a. Seni Tari, merupakan perpaduan dari unsur gerak dan irama, dibagi menjadi dua :

¹⁰ *Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, Penerbit Erlangga, 1996

- Tari Klasik, berasal dari keraton seperti Tari Bedaya dan Tari Gambiranom.
 - Tari Rakyat, berasal dari kehidupan rakyat seperti Jathilan, Tayub, dan Tari Topeng.
- b. Seni Musik / Suara, yang terdiri dari : Karawitan, Campursari, Keroncong, dan Orkes Gambus.
 - c. Seni Teater, yang merupakan campuran dari seni tari dan seni musik, seperti Kethoprak, Wayang Orang, dan Wayang Kulit (pedalangan).
 - d. Seni Sastra Tradisional, merupakan seni yang berhubungan dengan olah vokal semata dan dilantunkan dalam bahasa Jawa, dengan diiringi karawitan, seperti Macapat, Pangkur, dan Dandang Gula.
2. Seni Rupa / Seni Kerajinan/ Seni Kriya yang terdiri dari :Kerajinan batik, kerajinan perak, dan gerabah (keramik).

2.3. KARAKTERISTIK SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

Setiap jenis karya seni memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

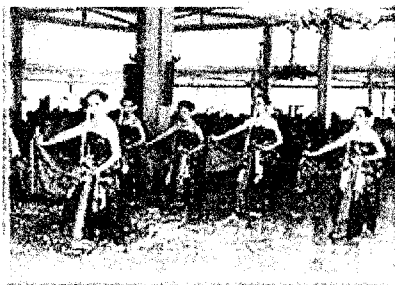
A. Seni Tari

A.1. Tari Klasik

Contoh tari klasik diantaranya adalah tari Serimpi, Gambiranom, Bedaya, dan lain sebagainya, dengan karakteristik sebagai berikut :

- Sifat gerakannya yang halus, lembut, serta agung, dengan iringan gamelan.
- Tarian ini dapat disajikan secara tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang, maupun kelompok besar/massal.
- Tarian ini dapat dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu sampai tiga arah.

- Hubungan penonton dengan pemain kurang akrab karena pertunjukkan ini bersifat agung, sehingga penonton bersifat pasif, mereka cenderung berkonsentrasi menikmati dan menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain.

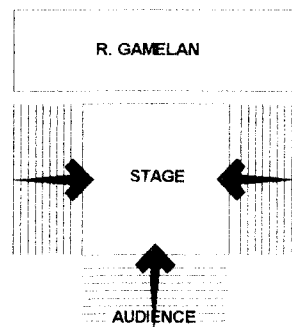


Gambar. 2.1. Pertunjukan Tari Klasik
Sumber : <http://keraton.yogya.indo.net.id>, 2002.

A.2. Tari Rakyat

Kesenian yang termasuk tari rakyat diantaranya adalah Jathilan, Tayub, dan Tari Topeng, dengan karakteristik sebagai berikut :

- Sifat gerakannya atraktif, sehingga membutuhkan area yang luas.
- Kesenian ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, sehingga pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka dan tanpa adanya panggung.
- Pertunjukan ini dapat dinikmati oleh penonton dari tiga arah.
- Hubungan antara penonton dengan pemain cukup akrab, sehingga memungkinkan penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain.

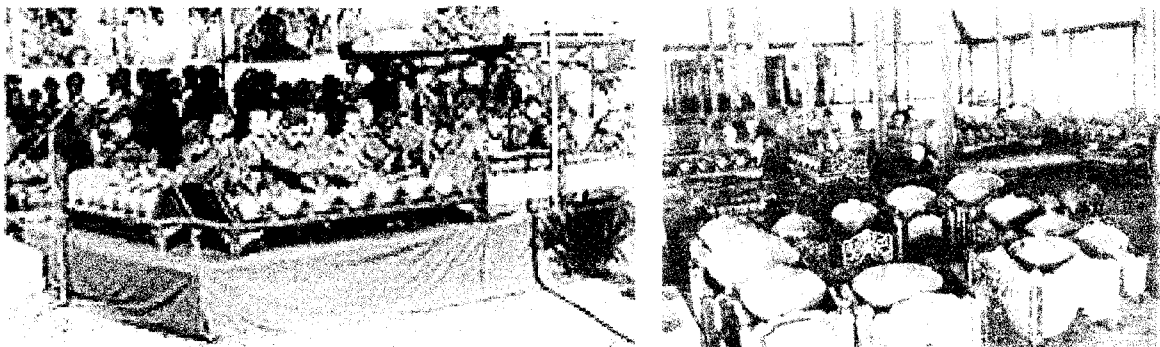


Gambar 2.2. Denah Pertunjukan Tari
Sumber : *Ilustrasi Penulis, 2002.*

B. Seni Musik/Suara

Seni musik, dalam hal ini adalah seni musik tradisional atau karawitan, memiliki karakteristik :

- Seni suara terdiri dari unsur nada, irama, dan tempo, dengan bunyi yang dihasilkan cukup kuat tanpa adanya alat penguat bunyi.
- Penonton bersifat semi pasif, karena hubungan antara penonton dan pemain kurang akrab.
- Pertunjukan dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah, bersama dengan pementasan seni yang lain (misal : seni tari, kethoprak, dan wayang).



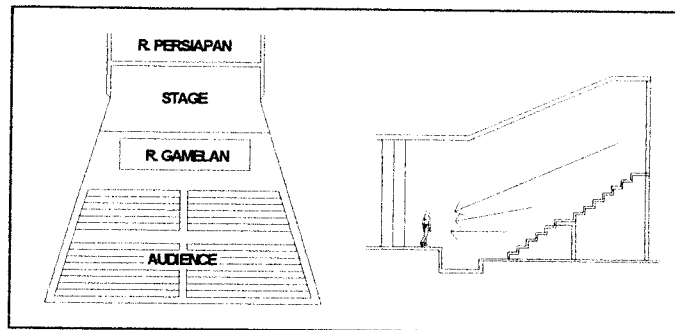
Gambar 2.3. Perangkat Gamelan

Sumber : <http://keraton.yogya.indo.net.id> dan *Kedaulatan Rakyat, 2002.*

C. Seni Teater

Karakteristik dari seni teater adalah :

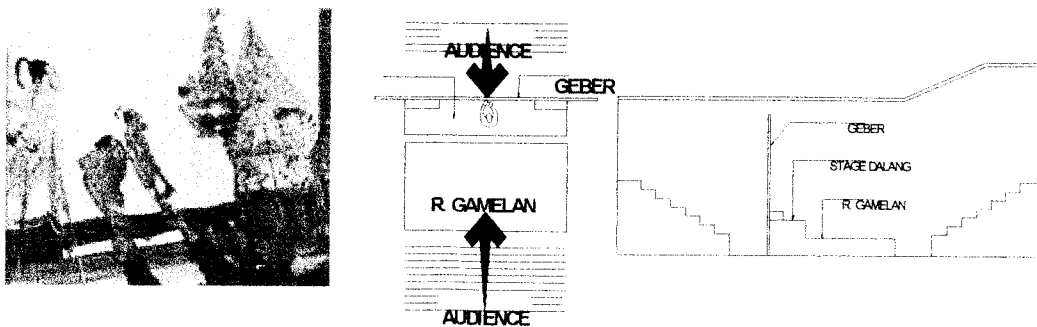
- Kethoprak disajikan dalam bentuk percakapan dan tarian, dengan iringan musik gamelan. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, karena aktifitas pemain berada diatas panggung. Pertunjukan dapat dinikmati dari satu atau tiga arah pandangan.



Gambar 2.4. Panggung Kethoprak

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2002.

- Wayang kulit adalah pertunjukan yang dimainkan oleh dalang dengan naskah tertentu dengan iringan musik gamelan. Area lebih banyak digunakan untuk menempatkan gamelan, sedang pertunjukannya hanya membutuhkan panggung kecil lebar dengan layar putih membentang dibelakangnya. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari satu atau dua arah pandangan.



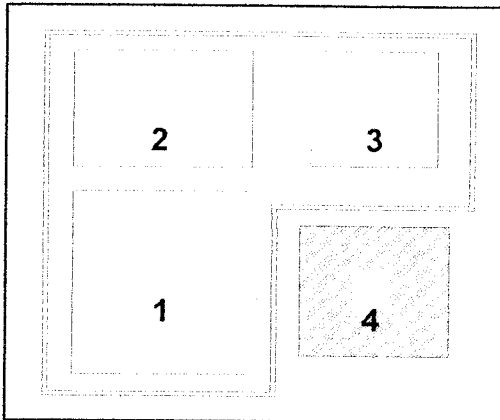
Gambar 2.5. Pertunjukan Wayang Kulit

Sumber : <http://keraton.yogya.indo.net.id> dan Ilustrasi Penulis, 2002.

D. Seni Kriya

Seni kriya yang terdiri dari seni batik, seni perak, dan gerabah (keramik), memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Seni batik merupakan seni yang membutuhkan ketelatenan dan ketelitian tinggi, dengan area yang cukup luas bagi pengrajinnya untuk melakukan aktifitas mereka, mulai dari melukis, mewarna, merebus kain, sampai pada proses penjemuran.



Keterangan Gambar :

1. Area melukis (motif batik)
2. Tempat pewarnaan
3. Perebusan kain
4. Penjemuran (area terbuka)

Gambar 2.6. Area Pembuatan Batik
Sumber : Hasil Survey, 2002.

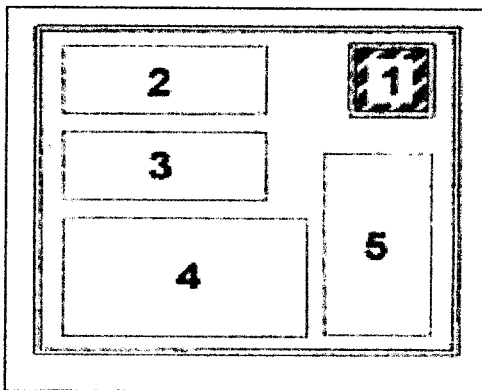
Proses pembuatan kerajinan batik ini adalah sebagai berikut :

1. Melukis motif batik pada kain dengan menggunakan canthing yang didalamnya diisi dengan lilin cair.
2. Setelah itu kain diwarnai.
3. Untuk menghilangkan lilin yang telah beku, kain harus direbus, sehingga motif batik akan terlihat.
4. Terakhir adalah mengeringkan kain dengan menjemur di alam terbuka.



Gambar 2.7. Proses Pelukisan Batik
Sumber : Arya Ronald, 1997.

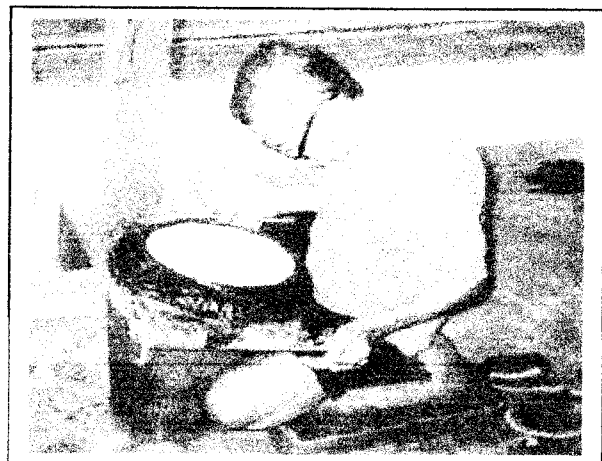
- Seni kerajinan perak memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan seni batik, yaitu tingkat kebisingan yang diciptakan pada saat proses pembuatan (suara pukulan pada saat mengukir perak). Area yang dibutuhkan tergantung dari jumlah pengrajin yang ada. Adapun kegiatan yang berlangsung pada proses pembuatan kerajinan perak ini adalah :
 1. Dimulai dengan pembakaran bijih perak dalam perapian yang dimensinya $1,5 \times 1,5 \text{ m}^2$.
 2. Dilanjutkan dengan pelempeangan perak kemudian dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan.
 3. Pemberian hiasan dilakukan dengan cara dipukul diatas jeglog dengan paku atau alat tumpul lain sehingga terbentuk ornamen.
 4. Terakhir adalah proses finishing yaitu mengkilapkan perak dengan cara digosok dengan air lerak.



Keterangan Gambar :

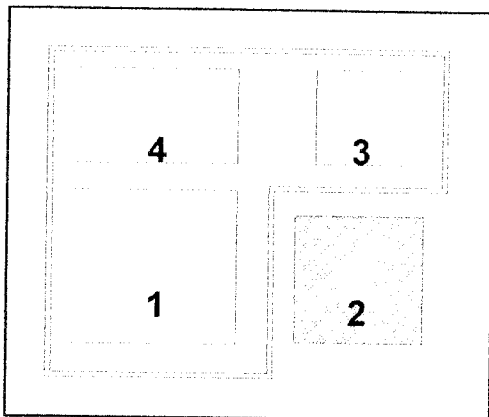
1. Tempat peleburan bijih perak.
2. Pelempeangan perak.
3. Pembentukan (sesuai dengan jenis aksesoris yang diinginkan).
4. Penataan (menghias/menjelog perak yang sudah dibentuk).
5. Finishing (mengkilapkan perak).

Gambar. 2.8. Area Pembuatan Aksesoris Perak
 Sumber : Hasil survey, 2002



Gambar 2.9. Proses Penjelogan Perak
 Sumber : Hasil Survey, 2002.

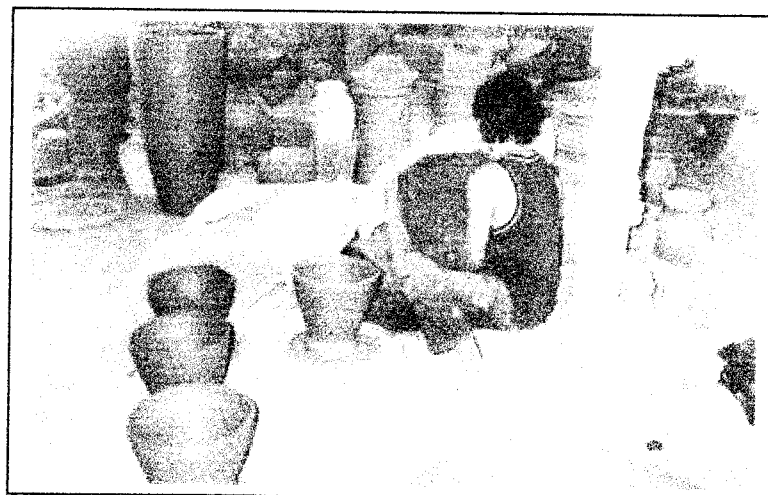
- Seni gerabah (keramik) membutuhkan area semi terbuka dan luas, yaitu untuk proses penjemuran serta menyimpan produk yang sudah jadi. Proses pembuatan dari kerajinan gerabah ini adalah :
 1. Tanah liat dibentuk menjadi barang kebutuhan rumah tangga ataupun barang cinderamata.
 2. Kemudian dijemur di bawah sinar matahari langsung.
 3. Setelah kering, untuk mengerasakan tanah liat adalah dengan membakarnya. Area untuk membakar sebesar $1,5 \times 1,5 \times 1,5 \text{ m}^3$.
 4. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas, maka pembuatan gerabah diakhiri dengan proses finishing, yaitu dengan mengecat atau memberi ornamen pada barang-barang gerabah.



Keterangan Gambar :

1. Pembentukan tanah liat
2. Penjemuran (area terbuka)
3. Tempat pembakaran
4. Finishing (pengecatan dan penghiasan gerabah)

Gambar. 2.10. Area Pembuatan Gerabah
Sumber : Hasil survey, 2002



Gambar 2.11. Proses Pembentukan Gerabah
Sumber : Hasil Survey, 2002.

Dengan mengamati karakteristik yang ada pada tiap jenis kesenian, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari masing-masing aktifitas seni tersebut memiliki tuntutan yang berbeda satu dengan lainnya. Adapun tuntutan dari masing-masing kegiatan seni tradisional tersebut diantaranya adalah :

- Tari Klasik yang pada umumnya dimainkan oleh 10-20 penari membutuhkan suatu tempat dengan sistem **pencahayaan baik** maka seluruh gerakan penari dapat dinikmati oleh penonton. Pertunjukan tari dapat dilakukan baik di ruang pertunjukan tertutup maupun terbuka. Untuk ruang pertunjukan terbuka bukan berarti di lapangan terbuka, melainkan di tempat yang memiliki banyak bukaan, seperti misalnya pendapa, menggunakan sistem **pencahayaan alami dan buatan**. Sedangkan di ruang pertunjukan tertutup menggunakan sistem **pencahayaan buatan**, tetapi dalam konteks ini lebih diutamakan ruang pertunjukan terbuka untuk pentas seni tari, yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Jawa pada saat mereka menggelar acara pentas kesenian di pendapa dan pringgitan.
- Tari Rakyat yang biasa dimainkan oleh 15-30 penari dengan gerakan yang atraktif memerlukan **tempat yang luas**. Sistem **pencahayaan alami** lebih diutamakan disini, sehingga membutuhkan tempat dengan banyak bukaan. Tidak berbeda dengan tari klasik, tari rakyat juga membutuhkan area untuk penempatan gamelan yang berfungsi sebagai musik pengiring.
- Seni teater seperti **Kethoprak** membutuhkan **panggung cukup luas**, hal ini selain dikarenakan jumlah pemain yang cukup banyak, dapat mencapai 40 pemain, juga gerakan dari para pemain tersebut cenderung bebas dan berbeda-beda antar tiap pemain. Selain panggung untuk pemain, ruang lain yang juga

sangat dibutuhkan adalah **area untuk gamelan** sebagai musik pengiring. Sistem pencahayaan yang digunakan adalah **pencahayaan buatan**, karena pertunjukan kethoprak lebih tepat diselenggarakan di ruang pertunjukan tertutup sesuai dengan tuntutan audionya.

Setelah kita mengetahui tuntutan tiap jenis seni pentas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua kegiatan seni tersebut memerlukan area untuk gamelan, dengan kata lain tiap jenis kesenian tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi diperlukan adanya suatu kerja sama yang baik antara satu seni dengan seni yang lain, seperti pada kethoprak, para pemainnya selain harus mampu berakting juga mampu bernyanyi dan menari, yang harus memiliki keselarasan dengan gamelan pengiringnya.

Tuntutan aktifitas yang dibutuhkan pada seni kriya atau seni kerajinan adalah :

- Tuntutan aktifitas dari kerajinan perak tidak membutuhkan area yang luas, kecuali pengrajin yang ada cukup banyak, karena luas tidaknya area yang dibutuhkan sepenuhnya tergantung dari jumlah pengrajin yang ada. **Sistem pencahayaan** yang baik sangat dibutuhkan, karena dalam proses pembuatan kerajinan perak membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi. Sistem **pencahayaan alami** lebih diutamakan walaupun tetap dibutuhkan adanya bantuan dari cahaya buatan. Tingkat kebisingan yang diciptakan pada proses pembuatan kerajinan perak cukup tinggi, sehingga pemilihan lokasi harus diperhitungkan, agar kiranya tidak mengganggu aktifitas seni yang lain.
- Dalam proses pembuatan kerajinan gerabah dan seni batik, keberadaan ruang terbuka sangat dibutuhkan selain untuk menjemur produk seni, juga sebagai sumber cahaya alami. Sama halnya dengan proses pembuatan kerajinan perak, seni batik dan

gerabah juga membutuhkan ketelitian yang tinggi dari pengrajinnya, sehingga sangat dibutuhkan adanya sistem pencahayaan yang baik, terutama cahaya alami.

2.4 PELAKU SENI TRADISIONAL

Pelaku dari masing-masing jenis kesenian beranekaragam, namun dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan jenis keseniannya. Yang dimaksudkan pelaku di sini adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan aktifitas seni yang ada, mulai dari proses penciptaan sampai penampilan di depan publik (untuk seni pertunjukan) atau pemasaran (untuk seni kerajinan).

- a) Seni Tari, seni Musik, dan seni Teater
 - Koreografer dan pemain (sendiri atau kelompok)
 - Pemain musik/ gamelan
 - Penata busana dan tata rias wajah
 - Penata panggung (dekorasi, sound dan lighting)
- b) Seni Kerajinan/Kriya
 - Desainer
 - Pekerja pada proses pembuatan
 - Pekerja pada proses *finishing*
 - Pekerja pada bagian pemasaran

Untuk seni pentas, para seniman tidak hanya beraktifitas di atas panggung saja, melainkan di belakang panggung pula. Mereka yang termasuk dalam pelaku seni adalah orang-orang yang berperan aktif baik dalam penciptaan maupun dalam pagelaran seni (pemain) dan mereka dibantu oleh orang-orang di luar seniman tradisional pada saat persiapan pagelaran, seperti penata panggung. Sedangkan untuk seni kerajinan, pelaku dibagi menjadi dua, yaitu para pengrajin yang aktifitasnya mulai dari desain hingga proses finishing, dan pada bagian pemasaran produk yang pelakunya tidak harus seorang seniman.

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

3.1. ARSITEKTUR JAWA SEBAGAI WUJUD KARYA BUDAYA

Arsitektur Tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa, dengan kata lain, Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal hasil cipta manusia yang pembuatannya diwariskan secara turun-temurun sebagai wadah bagi aktifitas penghuninya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, yang di dalamnya terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material kebudayaan¹⁰, sedangkan seni merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Pada mulanya fungsi dari bangunan tradisional adalah sebagai tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas atau gangguan alam seperti panas, dingin, hujan, dan angin. Tetapi fungsi tersebut bergeser sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial manusia, yaitu sebagai tempat tinggal tetap atau rumah¹¹.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa untuk melestarikan seni tradisional Jawa adalah dengan mengambil beberapa elemen dari arsitektur tradisional Jawa, kemudian diterapkan ke bangunan baru, dalam hal ini adalah bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang sifatnya adalah bangunan publik.

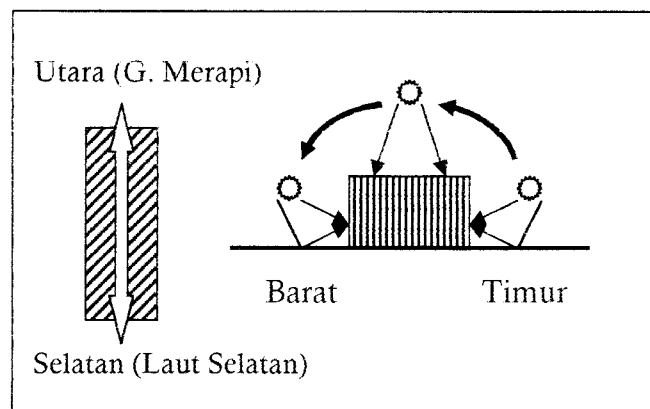
Sehingga ditetapkan arsitektur tradisional Jawa sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan salah satu perwujudan dari usaha melestarikan seni tradisional Jawa.

¹⁰ Dakung, S. *Asitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987 hal 1

¹¹ *Ibid*, hal 23

3.2. ORIENTASI DAN TIPOLOGI BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Bangunan tradisional Jawa pada umumnya cenderung berorientasi terhadap sumbu kosmis dari arah Utara-Selatan¹², dengan *entrance* menghadap ke arah Utara. Bangunan yang menghadap Utara dianggap baik karena arah Utara merupakan tempat tinggal Dewa Wisnu, yang merupakan sumber kehidupan duniawi, sehingga diharapkan penghuni dari bangunan tersebut akan merasakan kebahagiaan dan ketentraman¹³. Jika ditinjau dari segi keilmuan (fisika bangunan), orientasi Utara-Selatan memang sangat baik, karena angin yang berhembus di pulau Jawa ini bergerak dari arah Utara ke Selatan. Sedangkan matahari bergerak dari arah Timur ke Barat, sehingga memungkinkan ruang-ruang dalam bangunan akan mendapat cahaya.



Gambar 3.1. Orientasi bangunan
Sumber : Ilustrasi penulis, 2002

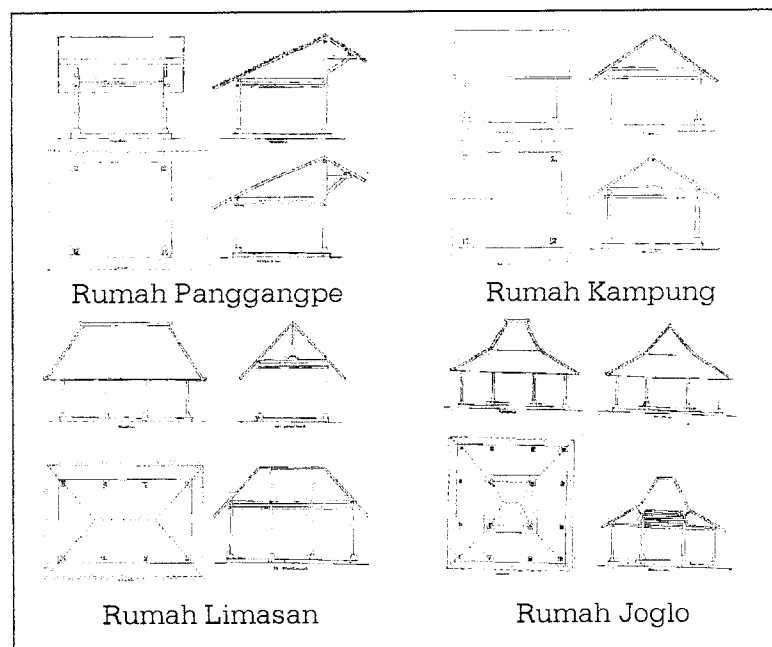
Bangunan yang merupakan wujud gaya arsitektur tradisional Jawa tidak terbatas pada bangunan rumah tinggal saja, melainkan mencakup berbagai macam bangunan dengan fungsinya yang berbeda-beda, diantaranya adalah : rumah peribadatan (pemujaan), rumah tempat musyawarah, dan rumah penyimpanan.

¹² Heinz Frick, *Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius, 2001, hal 84.

¹³ Dakung, S. *Arsitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987, hal 90.

A. Rumah (Omah)

Rumah yang fungsinya sebagai tempat tinggal pada umumnya memiliki bentuk dasar (denah) bujur sangkar atau persegi panjang. Omah bagi orang Jawa merupakan cermin diri yang masih terikat dengan konsep berhuni yang meliputi seperangkat kegiatan rutin maupun ritualnya¹⁴. Omah yang merupakan bangun relasional tidak hanya berlaku sebagai suatu susunan ruang dalam rumah, melainkan mencerminkan pula suatu kisaran relasi sosial yang lebih luas, terutama dalam masyarakat tradisional Jawa¹⁵. Adapun jenis rumah dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan bentuk atapnya.



Gambar 3.2. Macam rumah tradisional Jawa

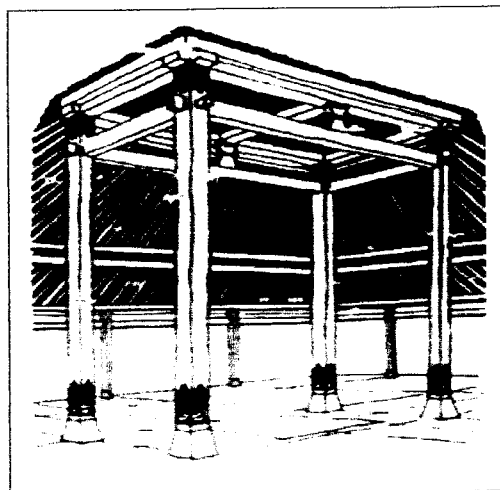
Sumber : Arya Ronald, 1997

Dari keempat bentuk rumah tradisional Jawa di atas, bentuk yang paling mencerminkan keanggunan dan kekokohan dari bangunan adalah bentuk Joglo. Bentuk Joglo merupakan bentuk yang paling sempurna dibanding dengan bentuk Panggangpe, Kampung, ataupun

¹⁴ Revianto Budi S. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, 2000, hal viii.

¹⁵ Ibid, hal 6

Limasan, dengan ukurannya yang lebih besar serta memiliki blandar bersusun ke atas yang disebut **blandar tumpang sari**¹⁶. Kekokohan dari bentuk Joglo tercermin dari **keempat saka guru** yang terletak di tengah.



Gambar 3.3. Saka guru pada Joglo
Sumber : Heinz Frick, 2001.

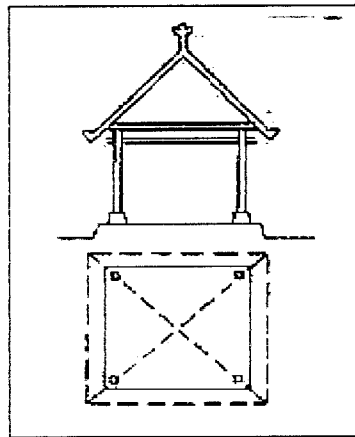
Sesuai dengan bentuknya, maka bangunan Joglo sangat baik digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara-acara yang sifatnya publik, seperti pertunjukan tari atau wayang kulit. Jika diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional, bentuk Joglo kontekstual sangat tepat digunakan untuk area penerima atau plaza karena sifatnya yang publik, juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan tari atau wayang kulit. Sedangkan pertunjukan kethoprak memerlukan tempat yang tertutup, seperti gedung pertunjukan, agar penonton dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman, karena dapat melihat gerakan dan mendengar dialog pemain.

Untuk ruang-ruang lain yang memiliki fungsi beragam dengan tuntutan sistem pencahayaan yang baik, konsep perencanaannya menggunakan konsep arsitektur tradisional Jawa kontekstual.

¹⁶ Dakung, S. Arsitektur Tradisional DIY, 1986/1987, hal 51.

B. Langgar dan Masjid

Langgar dan masjid merupakan bangunan yang banyak menggunakan gaya arsitektur tradisional, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya masjid yang menggunakan arsitektur Barat¹⁷. Gaya arsitektur tradisional Jawa yang banyak digunakan pada bangunan masjid dan langgar adalah bentuk **Tajug**. Bangunan langgar dan masjid memiliki tipologi yang sama dengan bangunan lain, yakni bentuknya yang bujur sangkar dan persegi panjang, sedangkan bentuk atapnya lancip atau runcing yang diartikan sebagai lambang keesaan dan keabadian Tuhan.



Gambar. 3.4. Tajug Pokok
Sumber : Dakung S. 1986/1987

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat yang bersifat semi publik, maka masjid dan langgar memiliki kemungkinan dilakukan pelebaran ruang, seperti misalnya dengan adanya emper atau teras. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umat atau pengguna bangunan tersebut.

Fungsi dari bangunan bentuk Tajug sudah sangat spesifik, sehingga penerapan bentuk Tajug pada Pusat Seni Tradisional paling tepat digunakan untuk tempat ibadah (mushola), atau ruang-ruang dengan fungsi sederhana seperti ruang keamanan.

¹⁷ Dakung, S. Arsitektur Tradisional DIY, 1986/1987, hal 66.

C. Rumah Tempat Musyawarah

Rumah tempat musyawarah atau yang biasa disebut **bale desa** merupakan suatu wadah bagi para penduduk suatu desa atau kampung untuk melakukan pertemuan atau musyawarah.

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan yang harus mampu menampung banyak orang, maka bentuk bale desa ini adalah **joglo** atau **limasan**, karena bentuknya yang cenderung bujur sangkar. Sedangkan bentuk kampung tidak digunakan karena terlalu kecil dan terlalu memanjang.

3.3. FUNGSI RUANG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

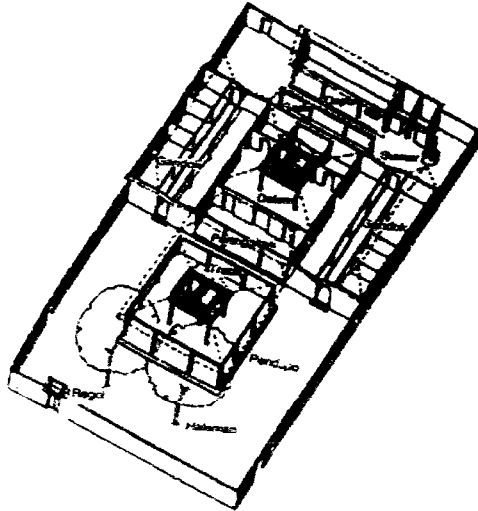
Banyaknya ruang dalam rumah tradisional Jawa disesuaikan dengan besar kecilnya bangunan rumah itu sendiri dan tergantung pula pada kebutuhan penghuni. Seperti pada rumah **Panggungpe** pokok yang hanya terdiri dari dua ruangan diisi dengan dua buah balai-balai besar, berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, tempat menerima tamu, dan tempat makan bersama.

Pada bentuk rumah **Joglo**, jumlah ruangnya lebih banyak, karena biasanya pemilik dari rumah bentuk Joglo adalah para bangsawan yang memiliki tanah luas. Secara garis besar, jenis dan fungsi tiap ruang pada rumah bentuk Joglo¹⁸ adalah :

- Pendapa, berfungsi untuk melangsungkan pagelaran seni tradisional seperti tarian serta untuk menerima tamu dengan sifat ruangan ini yang terbuka.
- Pringgitan (ruang tengah), sebagai tempat untuk memainkan wayang.
- Dalem, berfungsi sebagai tempat utama, dimana seluruh anggota keluarga berkumpul dan berkomunikasi.

¹⁸ Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius, 2001, hal 86

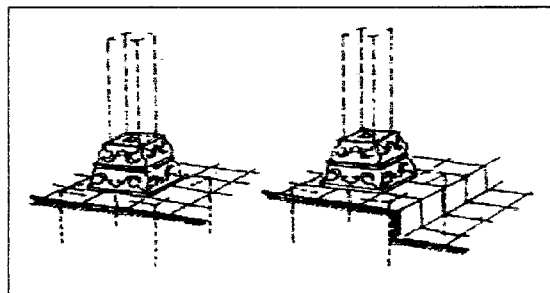
- Senthong kiwo dan senthong tenen, memiliki fungsi yang hampir sama dengan bentuk rumah kampung dan limasan, hanya pada senthong tengah biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda yang memiliki arti sakral serta sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri.
- Gandhok, digunakan untuk tempat tinggal kerabat.



Gambar 3.5. Ruang Dalam Bangunan Joglo
Sumber : Heinz Frick, 2001.

3.4. SISTEM STRUKTUR ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Sistem struktur pada arsitektur tradisional Jawa menggunakan sistem yang dapat **dibongkar-pasang (knock down)** terlihat pada pondasinya yang menggunakan **pondasi umpak**¹⁹. Pemasangan pondasi umpak tradisional ini terletak di atas permukaan tanah dan tidak tertanam di dalam tanah tersebut, dan diletakkan di atas bidang datar atau pada bidang yang bertingkat secara ritual (hierarki horisontal).



Gambar 3.6. Pondasi Umpak
Sumber : Heinz Frick, 2001.

¹⁹ Frick, Heinz, 2001, hal 113.

Kelebihan dari pondasi umpak ini adalah mudah untuk dipindah-pindah karena tidak tertanam dalam tanah, sesuai dengan kebutuhan manusia yang menganut sistem ladang berpindah²⁰. Sedangkan kelemahan dari pondasi umpak ini terletak pada kekuatan tekanan tanah yang terbatas, serta pada umpak dengan peninggian lantai yang kemungkinan besar akan timbul bahaya kikisan air hujan yang jatuh dari cucuran atap. Adapun penanganan dari persoalan itu adalah dengan cara :

- Penggunaan batu umpak yang berukuran besar antara 15 × 20cm – 75 × 100cm, dan terbuat dari batu alam.
- Pemasangan pondasi tersembunyi, terbuat dari batu gunung atau batu merah.
- Pemadatan permukaan tanah dengan alat stabilisator atau penstabilan tanah dengan perekat yang terbuat dari semen atau kapur yang dicampur dengan air dan disiramkan di atas permukaan tanah yang di atasnya akan diletakkan pondasi.

Penerapan struktur arsitektur tradisional Jawa lebih baik digunakan pada ruang-ruang dengan fungsi sederhana, seperti plaza atau kantin. Hal ini dikarenakan struktur arsitektur tradisional Jawa dimaksudkan untuk memwadahi kegiatan penghuninya yang cenderung homogen dengan tingkat beban yang relatif rendah. Sedangkan untuk ruang-ruang yang memwadahi berbagai macam kegiatan, baik kegiatan seni maupun kegiatan non seni, dengan tingkat pembebanan tinggi, sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur pondasi menerus atau pondasi tiang pancang, tergantung besarnya beban yang ditopang.

Oleh masyarakat Jawa, tanah (lantai rumah) dianggap sebagai simbol eksistensi manusia, sedangkan atap sebagai tempat dewa/dewi atau tempat keramat nenek moyang. Kedua bagian ini dijauhkan secara

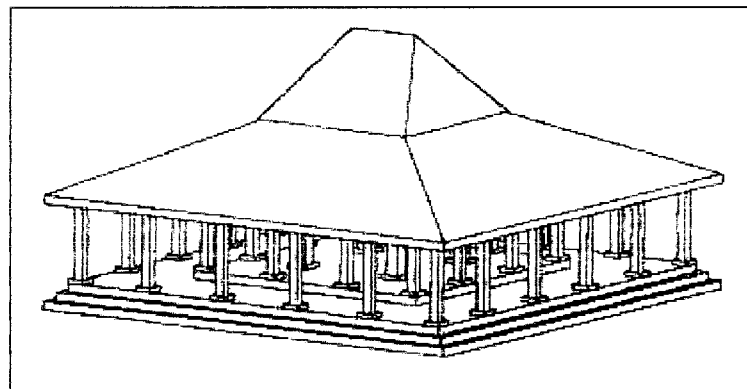
²⁰ Ibid, hal 35

fisik oleh dinding rumah. Atap pada bangunan yang memerlukan dimensi besar menggunakan atap bentuk Joglo, sedangkan bangunan sederhana menggunakan atap bentuk Panggangpe ataupun Limasan.

Dinding pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa dibuat dari **anyaman bambu** yang sangat baik menyerap cahaya dan sebagai sarana penerangan alami di siang hari tanpa menggunakan jendela²¹. Pergantian udara secara alami di dalam bangunan juga dinilai seimbang dengan cahaya yang tembus pada dinding anyaman.

3.5. KARAKTER RUANG DALAM BANGUNAN TRADISIONAL JAWA

Pada ruang-ruang dalam rumah tradisional Jawa lebih cenderung tertutup, seperti *senthong* ataupun *gandhok*. Pada ruang-ruang tersebut hanya memiliki sedikit bukaan, sesuai dengan sifatnya yang privat. Berbeda dengan *pendapa* yang cenderung terbuka, tanpa adanya dinding pembatas pada keempat sisinya, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengadakan upacara-upacara adat ataupun pentas kesenian.



Gambar 3.7. Bangunan Joglo
Sumber : Analisa Penulis

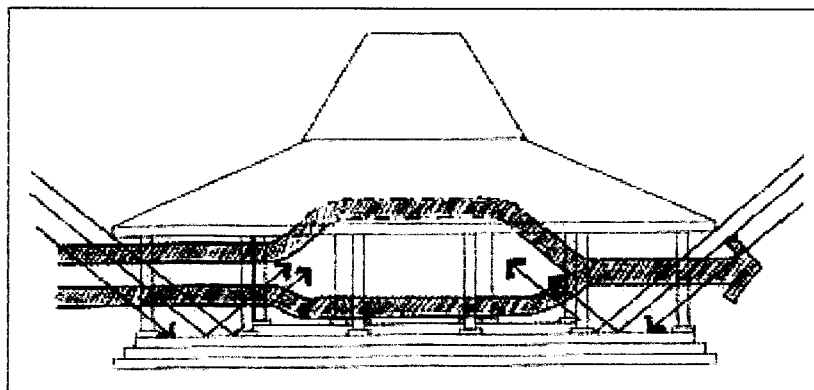
Dengan rendahnya tingkat bukaan pada ruang dalam, seperti *senthong* dan *gandhok*, menjadikan ruangan tersebut berkesan 'gelap'

²¹ Ibid, hal 126.

karena minim cahaya dari luar, sehingga udara di dalamnya menjadi lembab. Hal lain yang juga memberikan kesan gelap adalah kualitas bahan yang digunakan pada bangunan tradisional Jawa, yaitu penggunaan bahan kayu yang lebih dominan dibanding bahan lain seperti batu bata, serta dengan lapisan (cat) warna-warna gelap.

Jika diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional yang sangat memerlukan banyak cahaya terutama cahaya alami, tanpa mengurangi kesan ke-privatannya, maka dimensi dari bukaannya yang harus dipertimbangkan, yaitu dengan memperlebar bukaan atau menambah jumlah bukaan. Selain itu tanpa berusaha untuk menghilangkan kesan 'ke-Jawaannya', pada bangunan Pusat Seni Tradisional lebih banyak menggunakan warna-warna terang yang dikombinasikan dengan warna-warna gelap pada arsitektur tradisional Jawa.

Sedangkan pada bangunan pendapa dengan banyaknya bukaan menjadikan ruang dalam bangunan ini terang karena banyak menerima cahaya dari luar. Sistem pencahayaan pada arsitektur tradisional Jawa, khususnya pada bangunan yang masih sederhana, biasanya hanya melalui celah-celah yang ada pada dinding yang terbuat dari anyaman. Sedangkan pada bangunan bentuk Joglo, cahaya yang masuk selain dari samping juga dari atas bangunan. Cahaya tersebut adalah cahaya langsung dan cahaya hasil dari pemantulan lantai bangunan.



Gambar 3.8. Pencahayaan dan Penghawaan pada Joglo

Sumber : *Ilustrasi Penulis*

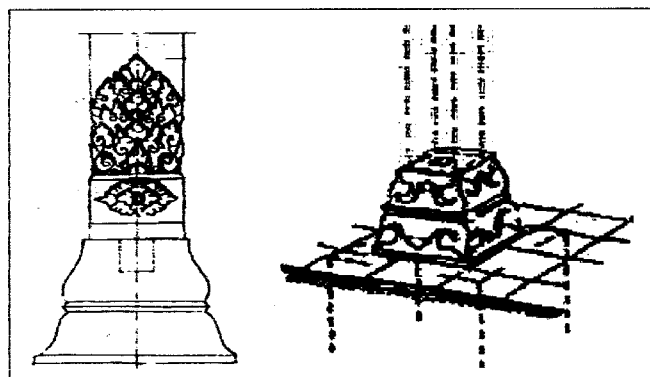
3.6. RAGAM HIAS ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Bangunan arsitektur tradisional Jawa memiliki nilai seni cukup tinggi yang diungkapkan secara umum melalui penampilan bangunan yang sangat memperhatikan kaidah-kaidah keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda. Sedangkan secara rinci diungkapkan melalui ornamen ragam hias pada bagian-bagian bangunan, seperti pada umpak, saka (tiang), blandar (balok), gebyok (dinding), pintu serta jendela²².

Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa di bagi menjadi dua macam, yaitu :

- Hiasan konstruksional, yaitu hiasan yang jadi satu dengan bangunannya, sehingga tidak dapat dilepaskan dari bangunan.
- Hiasan tidak konstruksional, yaitu hiasan yang dapat dilepaskan dari bangunan, dan tidak berpengaruh terhadap konstruksi bangunan tersebut.

Pada umumnya hiasan yang sering digunakan pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa adalah hiasan konstruksional, seperti pada umpak yang menggunakan **kaligrafi** sebagai ornamennya, serta **praba** yang diukir pada tiang.



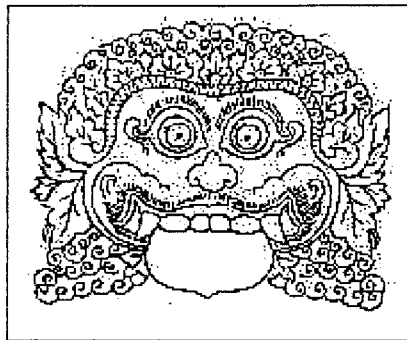
Gambar 3.9. Ragam Hias pada Umpak dan Tiang
Sumber : Dakung, S., 1986/1987.

²² Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya*, Penerbit Univ. Atma Jaya Yogyakarta, 1997, hal 272.

Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa lebih banyak bercorak stilisasi, yaitu berupa gambar benda-benda yang diperindah, dari pada yang bercorak naturalis²³.

Bagian dari bangunan tradisional Jawa yang menggunakan ragam hias tidak konstruksional adalah pada gapura atau pintu masuk bangunan, yang menggunakan ragam hias **kemamang**.

Pemasangan kemamang ini dimaksudkan untuk menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk ke dalam bangunan.



Gambar 3.10. Kemamang
Sumber : Arya Ronald, 1997

Seluruh ragam hias yang ada pada bangunan tradisional Jawa ini, baik konstruksional maupun yang tidak konstruksional, memiliki makna yang berbeda-beda, namun tujuan utamanya sama yaitu memperindah dan mempercantik elemen-elemen yang ada pada bangunan tradisional Jawa. Terutama karena pada bangunan tradisional Jawa lebih banyak menggunakan warna-warna gelap (merah tua atau hijau tua), sehingga untuk memberikan sedikit kecerahan, maka digunakan warna-warna terang, seperti warna emas, pada ornamen bangunan.

Penerapan ragam hias pada bangunan Pusat Seni Tradisional selain menggunakan ragam hias konstruksional, juga yang tidak konstruksional. Hal ini bertujuan untuk memperindah bangunan serta

²³ Dakung, S. *Arsitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987, hal 132.

untuk melestarikan seni ukir yang dapat diterapkan pada bangunan apapun.

Kesimpulan :

- Orientasi bangunan yang mengarah sumbu Utara-Selatan, dimaksudkan untuk mendapatkan cahaya matahari secara maksimal bagi ruang-ruang dalam.
- Peletakan pandapa di bagian depan dimaksudkan sebagai plaza penerima serta sebagai entrance bangunan, sedangkan untuk ruang-ruang lain diatur berdasarkan pola linier.
- Sistem konstruksi yang digunakan adalah sistem Joglo kontekstual, yang disesuaikan dengan kompleksitas kegiatan yang harus diwadahi. Sehingga terdapat permainan ketinggian lantai di beberapa ruang, yang fungsinya sebagai bidang batas. Hal ini menerapkan konsep dari masyarakat Jawa yang didalamnya terdapat perbedaan tingkatan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.
- Sebagai fungsinya sebagai bangunan publik, sehingga sangat dibutuhkan adanya sistem pencahayaan yang baik, maka elemen bukaan dibuat dengan dimensi cukup besar dan jumlah cukup banyak. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan penggunaan cahaya buatan di siang hari.
- Penampilan bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa mengandung keaneka-ragaman, bervariasi serta fleksibel. Beranekaragam dan variatif dalam penampilan namun tetap mempertimbangkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan adalah salah satu ciri dari arsitektur tradisional Jawa.

BAB IV PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

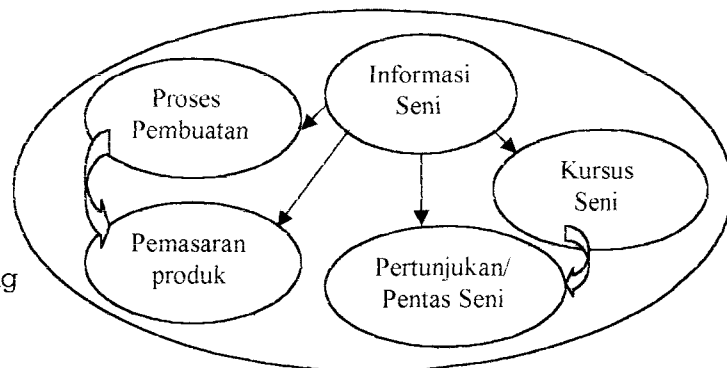
4.1. PENGANTAR

4.1.1. Peran dan Fungsi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan suatu wadah bagi para insan seni atau seniman, dimana mereka dapat mengekspresikan jiwa seninya dalam bentuk aktifitas seni, khususnya seni tradisional, yang dapat dinikmati selain untuk dirinya sendiri juga orang lain sebagai penikmat seni.

Sebagai wadah bagi kegiatan seni, Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan suatu wahana interaksi antar sesama seniman ataupun antara seniman dengan penikmat seni, di samping bertujuan untuk lebih memperkenalkan kesenian tradisional Jogjakarta di mata dunia, juga untuk melestarikan karya budaya masyarakat Jawa dengan menampilkan suatu bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa.

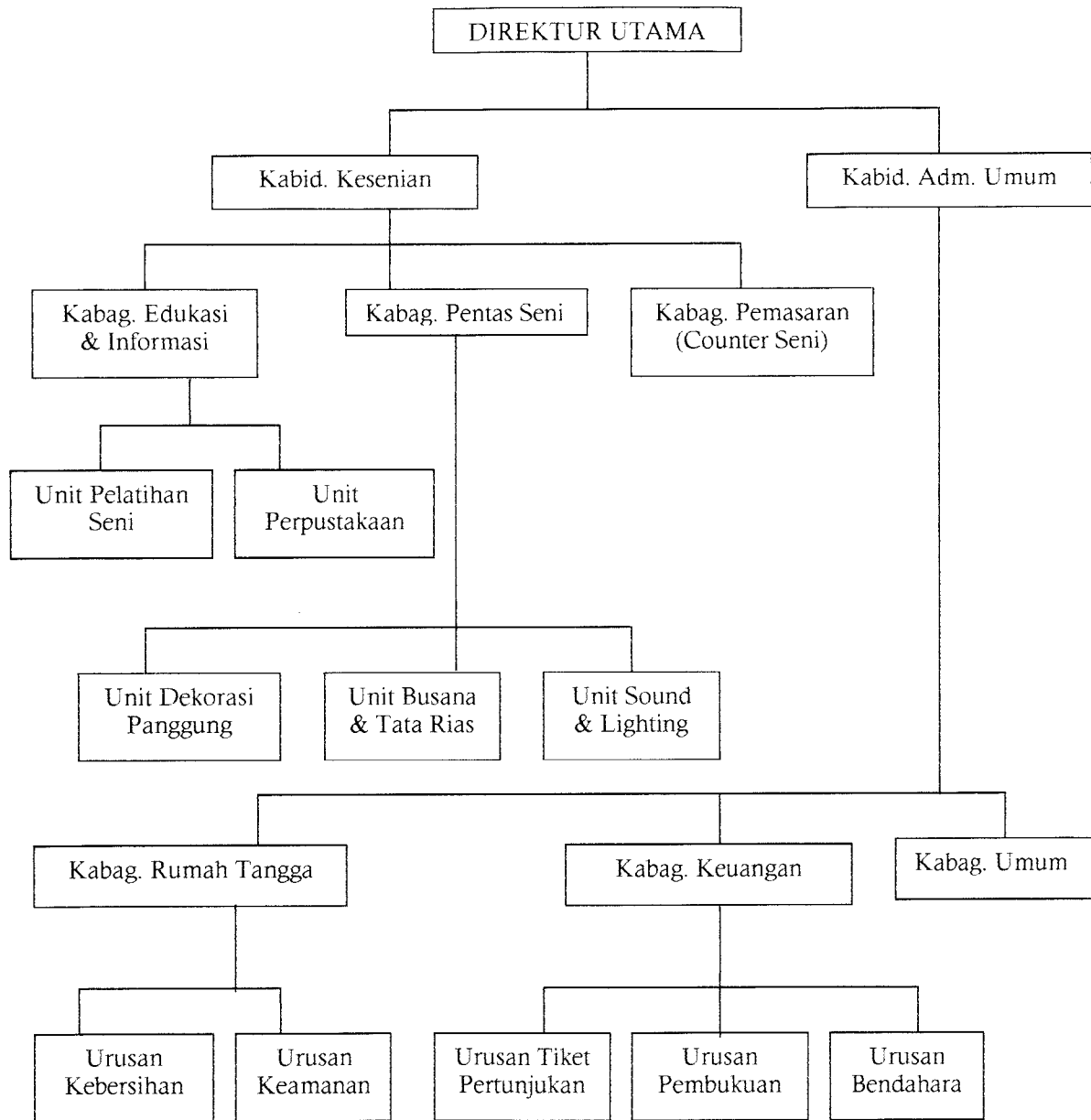
Fungsi dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini adalah tidak hanya sebagai sarana untuk memasarkan produk seni serta mempertunjukkan proses pembuatannya, juga sebagai sarana edukasi seni yang tidak terbatas hanya sebagai pusat informasi seputar seni tradisional saja, melainkan kegiatan yang sifatnya pembelajaran, yaitu dengan adanya kursus-kursus seni.



Gambar 4.1. Kegiatan yang diwadahi
Sumber : Analisa Penulis

4.1.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Untuk memperlancar pengaturan mekanisme kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, maka ditetapkan struktur organisasinya, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta
 Sumber : Analisa Penulis

Adapun fungsi dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi di atas adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama

Merupakan bagian yang mengepalai dan mengkoordinir jalannya organisasi.

2. Kabid. Kesenian

Merupakan bagian yang mengatur dan bertanggung jawab mengenai kegiatan kesenian yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

3. Kabid. Adm. Umum

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab mengenai segala urusan yang berhubungan dengan administrasi.

4. Kabag. Edukasi dan Informasi

Merupakan bagian dari bidang kesenian yang mengurus dan mengkoordinir urusan pelatihan dan perpustakaan seni tradisional.

5. Kabag. Pentas Seni

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab tentang segala urusan yang berhubungan dengan pementasan seni, yang di dalamnya terdapat unit dekorasi panggung, unit tata busana dan tata rias pemain, serta unit sound system dan lighting panggung.

6. Kabag. Pemasaran

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab mengenai urusan *counter* seni.

7. Kabag. Rumah Tangga

Merupakan bagian yang membantu bidang Administrasi Umum yang bertanggung jawab mengenai kebersihan dan keamanan di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

8. Kabag. Keuangan

Merupakan bagian yang mengepalai dan bertanggung jawab di bidang keuangan.

9. Urusan Tiket Pertunjukan

Merupakan bagian yang mengurus pembuatan dan penjualan tiket pertunjukan seni.

10. Urusan Pembukuan

Merupakan bagian yang mengerjakan dan menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan administrasi.

11. Bendahara

Merupakan bagian yang mengatur dan mengelola urusan keuangan.

12. Kabag. Umum

Merupakan bagian yang membantu dalam pengaturan dan pengawasan jalannya personalia.

4.1.3. Program dan Materi Kegiatan

Program kegiatan yang akan diwadahi dalam Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang kegiatan, yaitu :

1) Program Edukasi

Program kegiatan ini merupakan upaya pengenalan lebih dalam serta pelatihan mengenai seni tradisional Jogjakarta. Materi kegiatan yang termasuk dalam pelatihan seni adalah :

- a. Seni Tari
- b. Karawitan
- c. Kethoprak
- d. Wayang Kulit

2) Program Informasi Seni

Program kegiatan ini ditujukan untuk memberikan informasi mengenai seni tradisional serta kegiatannya. Yang termasuk dalam bidang informasi seni adalah selain informasi tentang kegiatan seni, juga perpustakaan seni tradisional Jogjakarta.

3) Program Pementasan Seni

Program kegiatan ini merupakan upaya pengenalan seni tradisional Jogjakarta kepada masyarakat, serta bertujuan untuk memberikan peluang sebesar-besarnya bagi para seniman tradisional untuk berekspresi.

Materi kegiatan yang termasuk dalam pementasan seni adalah :

- a. Dekorasi panggung
- b. Tata busana dan rias wajah pemain
- c. Pengaturan sound system dan lighting panggung
- d. Seni yang dipentaskan adalah : Seni Tari, Kethoprak, Wayang Kulit, dan Karawitan.

4) Program Pemasaran Produk Seni

Program kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi wisatawan yang menginginkan cinderamata khas Jogjakarta. Kegiatan yang ada adalah :

- a. Proses pembuatan produk kerajinan (batik, perak, dan gerabah)
- b. Pemasaran dan promosi produk seni

4.1.4. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dari tiap jenis kesenian berbeda-beda, namun secara garis besar kegiatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan persamaan dari karakter kegiatannya, yaitu seni pentas, seni kerajinan, pusat informasi dan pengelola.

Dasar pertimbangan dalam menentukan kebutuhan ruang adalah :

1. Prioritas pengadaan ruang untuk kegiatan seni yang akan diwadahi, serta kegiatan penunjang lainnya.
2. Efisiensi pengadaan ruang, sehingga terdapat beberapa kegiatan yang dapat dipadukan dalam pemakaian fasilitas, yang disesuaikan dengan persamaan aktifitasnya.

Tabel 4.1. Kebutuhan Jenis Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	KEGIATAN	KEBUTUHAN JENIS RUANG
Seni Pentas	Latihan, pentas seni, rias wajah dan busana, dekorasi panggung, persiapan sound system.	R. Latihan, R. Gamelan, R. Persiapan pentas (R. Rias, R. Sound, R. Lighting), panggung seni, R. Audience.
Seni Kerajinan	Pembuatan produk kerajinan, proses finishing, penyimpanan barang jadi, pemasaran produk.	R. pembuatan (dari bahan baku sampai setengah jadi), R. Finishing, gudang barang, R. Pemasaran.
Pusat Informasi	Menginformasikan kegiatan seni, melayani peminjaman buku-buku seni.	R. Informasi, Perpustakaan, R. Komputer.
Pengelola	Mengelola, melayani, dan memelihara sarana-prasarana bangunan.	R. Direktur, R. Administrasi Umum, R. Pelayanan teknis.
Penunjang	Pelayanan, membantu jalannya operasional bangunan.	Plaza, ticket box, R. Keamanan, R. Genset, area parkir, lavatory (KM / WC), kantin.

Sumber : Analisa Penulis

4.1.5. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik Keegiatannya

Pelaku kegiatan di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini diantaranya adalah :

1. Seniman sebagai pemakai utama.
2. Pengunjung sebagai penikmat seni, merupakan sasaran utama didirikannya Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.
3. Pelatih Seni, yaitu para seniman yang diberi tanggung jawab dalam pelatihan seni bagi masyarakat ataupun wisatawan yang berminat untuk mengenal lebih dalam tentang seni tradisional.
4. Pengelola, sebagai penanggung jawab secara keseluruhan dari kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini.

Tabel 4.2. Kegiatan Pelaku

PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN	
		PERALATAN	KARAKTER KEGIATAN
Seniman	Pelatihan seni, pementasan seni, memproduksi kerajinan	Paku, pukul besi, canthing, gamelan.	Membutuhkan area dengan penerangan yang baik, terbuka, dan atraktif.

Pengunjung	Informasi tentang seni, menonton pertunjukan seni, <i>shopping</i> produk seni.	-	Membutuhkan suasana yang santai, komunikatif, rekreatif serta bersifat publik.
Pelatih Seni	Memberikan pelatihan dan arahan bagi anak didiknya.	Papan tulis, <i>tape</i> .	Dapat leluasa melihat dan mengawasi aktifitas seni, dalam suasana yang interaktif dan komunikatif.
Pengelola	Rutinitas kerja, rapat, mengelola dan mengatur.	Meja, kursi, komputer, papan tulis	Sifat kegiatan formal, dan membutuhkan ruang privat yang dinamis.

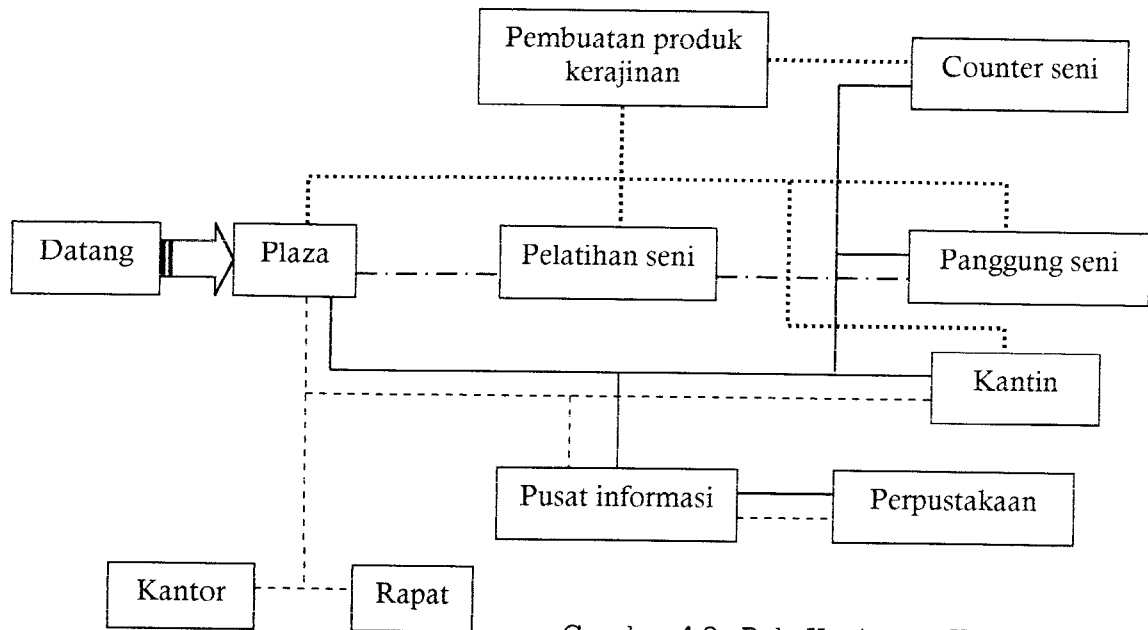
Sumber : Analisa penulis

Dengan adanya kompleksitas kegiatan yang memiliki karakter berbeda-beda yang harus diwadahi dalam bangunan dengan ekspresi arsitektur tradisional Jawa, mengakibatkan munculnya permasalahan dalam pengaturan tata ruang dalam yang mampu memberikan kenyamanan pada sistem pencahayaan bagi penghuni, baik penghuni tetap maupun tidak tetap (pengunjung) di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

4.1.6. Pola Kegiatan Pelaku

Pola kegiatan pelaku merupakan konfigurasi kegiatan pelaku mulai dari masuk hingga keluar di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Pelaku disini adalah selain seniman sebagai pemakai utama, juga para pengunjung baik wisatawan (manca negara dan lokal) maupun masyarakat Jogjakarta sendiri, serta para pengelola dan pengurus dari Pusat Seni Tradisional ini.

Pola kegiatan pelaku secara keseluruhan (makro) dimulai dari datang ke lokasi (Pusat Seni Tradisional), kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan sesuai dengan kelompok aktifitasnya, hingga diakhiri dengan kepergian mereka (pulang) dari lokasi. Pola kegiatan pelaku secara keseluruhan adalah sebagai berikut : (gambar 4.3)



Gambar 4.3. Pola Kegiatan Keseluruhan
 Sumber : Analisa Penulis

Keterangan :

- Seniman Tradisional
- Pengunjung
- - - - - Pelatih Seni
- - - - - Pengelola

Dengan adanya pola kegiatan para pelaku, maka terciptalah suatu interaksi diantara pelaku tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Interaksi yang tercipta diantaranya adalah :

- a. Seniman Tradisional, secara langsung memiliki interaksi dengan pelatih seni dan pengunjung.
- b. Pengunjung sebagai penikmat seni memiliki interaksi dengan seniman dan pengelola.
- c. Pelatih seni selaku pembina kegiatan seni memiliki interaksi dengan para seniman dan pengelola.
- d. Pengelola sebagai penganggung jawab dari jalannya aktifitas yang ada di Pusat Seni ini memiliki interaksi dengan pelatih seni dan pengunjung.

4.2. PENATAAN RUANG DALAM PUSAT SENI TRADISIONAL

4.2.1. Prinsip Penyusunan Ruang

Yang termasuk dalam tata ruang dalam adalah dimensi dan pembatas ruang. Adapun dimensi ruang meliputi kebutuhan ragawi yang dimensinya dipengaruhi oleh ukuran tubuh dan pergerakan manusia, serta perabotan yang digunakan.

Sedangkan bidang yang berfungsi sebagai pembatas ruang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lantai, sebagai penyangga ruang dan kegiatan di atasnya.
2. Dinding, sebagai pembentuk ruang.
3. Langit-langit, sebagai pelindung ruang dari cuaca.

Dalam penyusunan ruang-ruang yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, sebelumnya kita tentukan lebih dahulu besaran, hubungan dan pengelompokan ruang-ruang yang dibutuhkan, sehingga mampu mewadahi kegiatan yang berlangsung, dengan menerapkan beberapa prinsip penyusunan ruang pada arsitektur tradisional Jawa.

4.2.1.1. Besaran Ruang

Dalam menentukan besaran ruang pada Pusat Seni Tradisional, dasar-dasar pertimbangan yang digunakan adalah :

1. Jumlah pemakai tetap (seniman dan pengelola).
2. Jumlah pemakai tidak tetap yaitu pengunjung.
3. Jumlah, tipe dan ukuran perlengkapan yang digunakan.
4. Sirkulasi pemakai di dalam ruang.
5. Persyaratan-persyaratan fisik manusia.

Sesuai dengan fungsi utama dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini adalah untuk mewadahi kegiatan seni para seniman tradisional serta ajang promosi produk seni, maka ruang yang dibutuhkan ada berbagai macam. Seperti pada seni pentas, kegiatan yang diwadahi mulai dari pelatihan sampai pada pementasan.

Sedangkan pada seni kerajinan, karena keterbatasan lahan maka jumlah pengrajin tidak banyak. Di Pusat Seni Tradisional ini, tujuan adanya area untuk proses pembuatan produk kerajinan adalah sebagai daya tarik bagi pengunjung, dengan harapan setelah melihat proses pembuatannya, para pengunjung tertarik untuk membeli produk kerajinan. Dengan pertimbangan tersebut, maka jumlah pengrajin perlu dibatasi, yaitu antara 10 hingga 15 orang (maksimal).

Jumlah wisatawan yang datang ke Jogjakarta pada tahun 2000 adalah sebanyak 4.589.400 orang²⁶, dan yang mengunjungi tempat-tempat seni tradisional sebanyak 8.500 orang, yang terbagi di berbagai lokasi. Dari jumlah wisatawan tersebut diperkirakan 10 % mengunjungi Pusat Seni Tradisional, yaitu sebanyak 850 orang. Ditambah dengan masyarakat Jogjakarta sendiri sebagai pengunjung, diasumsikan sebanyak 350 orang, sehingga jumlah pengunjung Pusat Seni Tradisional secara keseluruhan adalah 1.200 orang per tahun. Adapun kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Tari

Tabel 4.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Tari

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG (M ²)
1	R. Latihan Tari A	1	3,0	40	144
2	R. Latihan Tari B	2	3,0	20	144
3	R. Gamelan	1	-	-	80
4	Panggung Pendapa	1	4,0	30	144
5	Out Door Stage	1	5,5	30	198
6	R. Busana	1	1,25	20	30
7	R. Rias	1	1,3	30	47
8	R. Ganti + toilet	2	2,0	10	48
9	R. Audience A	1	1,0	150	180
10	R. Audience B	1	0,7	300	252
11	Hall	1	1,2	75	108
12	R. Sound system & lighting	2	6,0	4	60
13	Toilet pengunjung	2	2,5	5	30
14	Gudang	1	-	-	20
TOTAL					1.485

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

²⁶ Dinas Pariwisata DIY, 2000.

2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Wayang Kulit dan Karawitan

Tabel 4.4. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Wayang Kulit & Karawitan

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Gamelan	1	-	-	80
2	R. Sinden	1	0,75	5	5
3	R. Latihan Karawitan	1	-	15	100
4	R. Rias + ganti	1	2,0	15	36
5	R. Istirahat	2	3,5	5	42
6	R. Audience	1	1,0	150	180
7	Stage	1	20	1 (dalang)	20
8	Hall	1	1,2	75	108
9	R. Penyimpanan wayang kulit	1	-	-	10
10	R. Sound system & lighting	1	6,0	4	30
11	Toilet	2	2,5	5	30
12	Gudang	1	-	-	15
TOTAL					656

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Kethoprak

Tabel 4.5. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Kethoprak

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG + 20% (M ²)
1	R. Latihan	1	4,0	60	288
2	R. Gamelan	1	-	-	80
3	Stage	1	4,5	40	216
4	R. Busana	1	1,5	25	45
5	R. Rias	1	1,3	50	78
6	R. Ganti + toilet	2	2,0	30	144
7	R. Audience	1	1,0	300	360
8	Hall	1	1,2	100	144
9	R. Dekorasi	1	4,0	15	72
10	R. Sound system & lighting	1	6,0	5	36
11	Ticket box	2	2,0	2	10
12	Toilet pengunjung	2	2,0	5	30
13	Gudang	1	-	-	30
TOTAL					1.533

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002



4. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Perak

Tabel 4.6. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Perak

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Desain	4	2,5	1	12
2	R. Peleburan perak	4	3,0	1	14,5
3	R. Pelempengan	4	1,7	2	16,5
4	R. Pembentukan	4	1,7	2	16,5
5	R. Penatahan ornamen	4	1,5	3	22
6	R. Finishing	4	1,5	2	14,5
7	R. Pemasaran	15	1,8	10	324
8	Hall	1	1,5	50	90
9	R. Satpam	1	1,5	2	4
10	Gudang	1	-	-	20
11	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					564

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

5. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Gerabah

Tabel 4.7. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Gerabah

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG + 20% (M ²)
1	R. Pembentukan	4	3,0	3	43,5
2	R. Penjemuran	4	-	30 barang	9/unit ~ ~ 36
3	R. Pembakaran	4	-	30 barang	2,7/unit ~ ~ 11
4	R. Finishing	4	3,0	3	43,5
5	Gudang barang	4	-	50 barang	5/unit ~ ~ 20
6	R. Pemasaran	15	2,5	10	450
7	Hall	1	1,5	50	90
8	R. Satpam	1	1,5	2	4
9	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					728

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

6. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Batik

Tabel 4.8. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Batik

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Desain	4	2,5	1	12
2	R. Pelukisan kain	4	2,5	3	36
3	R. Pewarnaan	4	4,0	1	19,5
4	R. Perebusan	4	4,0	1	19,5
5	R. Penjemuran	4	0,7/kain	10 kain	34
6	R. Pemasaran	15	2,5	10	450
7	Hall	1	1,5	25	54
8	Panggung peraga	1	4,0	5	24
9	R. Satpam	1	1,5	2	4

10	Toilet	2	1,6	5	20
11	Gudang	1	-	-	20
TOTAL					693

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

7. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pusat Informasi Seni

Tabel 4.9. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pusat Informasi Seni

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Loby / Hall	1	1,5	10	18
2	R. Informasi	1	2,0	6	14,5
3	R. Perpustakaan				
	- R. Baca	1	2,0	15	36
	- R. Buku	1	3,0	10	36
	- R. Adm. Buku	1	2,5	5	15
	- R. Penitipan barang	1	-	-	6
4	R. Komputer	1	2,5	5	15
5	R. Foto copy	1	4,0	1	4,5
6	R. Pimpinan Perpus.	1	7,5	1	9
7	R. Pengurus Perpus.	1	3,5	3	13
8	R. Satpam	1	1,5	2	4
9	Gudang	1	-	-	20
10	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					221

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

8. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pengelola

Tabel 4.10. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pengelola

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Loby + Informasi	1	2,5	10	30
2	R. Direktur	1	8,0	1	10
3	R. Keuangan	1	4,5	3	16,5
4	R. Bag. Edukasi &	1	4,5	3	16,5
5	Informasi				
	R. Bag. Pentas Seni	1	4,5	3	16,5
6	R. Bag. Pemasaran	1	4,5	3	16,5
7	R. Kerumah-tangga	1	4,5	2	11
8	R. Bag. Umum	1	4,5	2	11
9	R. Pelatih Seni	1	3,0	20	72
10	R. Rapat A	1	2,0	15	36
11	R. Rapat B	1	2,0	25	60
12	R. Tamu	2	2,0	5	24
13	R. Satpam	1	1,5	2	4
14	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					354

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

9. Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang

Tabel 4.11. Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Plaza	1	-	-	500
2	Kantin	3	2,0	30	216
3	Mushola	1	2,5	20	60
4	R. Istirahat Pegawai	2	4,0	5	48
5	R. Keamanan				
	- R. Jaga	1	1,5	5	9
	- R. Istirahat	1	2,5	2	6
6	R. Genset	1	-	-	25
7	Parkir				
	- Mobil	1	12,5/ mobil	100	1500
	- Bus Wisata	1	24/ bus	10	288
	- Motor	1	1,5/ motor	250	450
8	Dapur	1	2,5	5	15
9	Gudang	1	-	-	30
10	Klinik		4,0	5	24
11	Auditorium	1	1,2	500	720
12	Taman Bermain	1	4,0	75	360
TOTAL					4.251

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

Keterangan :

Standar di atas berdasarkan standar yang ada pada Neufert Architec's Data dan hasil survey yang telah disesuaikan dengan analisa penulis berdasarkan kapasitas dan peralatan yang digunakan, kemudian ditambah 20 % untuk jalur sirkulasi, sehingga diperoleh besaran ruang.

Khusus untuk ruang pemasaran, terdapat pula stand-stand yang tidak disediakan tempat untuk pembuatan produk seninya. Sehingga ruang yang ada hanya untuk melakukan penjualan produk kerajinan saja. Jumlah stand pemasaran saja untuk masing-masing kerajinan maksimal sebanyak 6 stand, sehingga jika dijumlah terdapat 18 stand yang tidak memperlihatkan proses pembuatan produk seni, sedangkan stand yang terdapat area untuk berproduksi sebanyak 12 stand.

Dengan melihat seluruh tabel besaran ruang diatas, maka dapat diketahui besarnya kebutuhan ruang, baik *in door* maupun *out door* pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, yaitu **10.485 m²**.

4.2.1.2. Hubungan dan Pengelompokan Ruang

Hubungan ruang merupakan penataan ruang menyangkut penyusunan, pengaturan, dan pengelompokan ruang yang dapat mendukung kelancaran kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Dasar pertimbangan hubungan ruang ditinjau dari :

1. Pola kegiatan yang berlangsung.
2. Hubungan antar kegiatan yang memiliki keterkaitan.
3. Interaksi antar kegiatan

Pengelompokkan ruang pada Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan karakter kegiatan yang diwadahi. Pengelompokkan ruang tersebut berdasarkan :

- 1) Kegiatan yang diwadahi

Pengelompokkan ruang ini mempertimbangkan jenis kegiatan yang diwadahi, sehingga memungkinkan adanya satu ruang digunakan untuk dua jenis kegiatan yang berbeda. Adapun ruang-ruang yang dapat digunakan oleh dua atau lebih kegiatan yang berbeda atau dari kelompok yang berbeda, adalah :

Tabel 4.12. Pengelompokan Berdasarkan Kegiatan yang Diwadahi

MACAM RUANG	PENGUNAAN RUANG		KELOMPOK PENGGUNA
	BERSAMA	SENDIRI	
R. Latihan	√		Seni Tari dan Kehoprak
R. Pertunjukan Tertutup	√		
R. Pertunjukan Terbuka	√		Tari & Wayang Kulit
Panggung Terbuka		√	Tari Rakyat
R. Desain – finishing		√	Kerajinan Perak
R. Pemasaran		√	
R. Pembentukan – finishing		√	Kerajinan Gerabah
R. Pemasaran		√	
R. Desain – penjemuran		√	Kerajinan Batik
R. Pemasaran		√	
R. Informasi		√	Pusat Informasi Seni
R. Perpustakaan		√	
R. Komputer		√	
R. Direktur		√	Pengelola
R. Keuangan		√	
R. Bag. Edukasi & Informasi		√	
R. Bag. Pentas Seni		√	
R. Bag. Pemasaran		√	

Kerumah-tangga R. Bag. Umum R. Tamu		√ √ √	
R. Rapat	√		Pengelola dan Pusat Informasi Seni
Plaza Parkir Kantin Lavatory Taman Bermain Auditorium	√ √ √ √ √ √		Semua Kelompok

Sumber : Analisa Penulis

2) Kebutuhan pencahayaan

Pengelompokan ruang ini berdasarkan pertimbangan besar atau kecilnya derajat keterbukaan yang diperlukan oleh suatu ruang, ditinjau dari karakter kegiatan serta tuntutan aktifitas yang diwadahi. Pengelompokan ruang berdasarkan kebutuhan pencahayaan dalam kaitannya dengan elemen bukaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

a) Ruang dengan bukaan besar

Kegiatan yang diwadahi dalam ruang menuntut tingkat keterbukaannya cukup tinggi untuk memaksimalkan cahaya yang masuk, sehingga dibutuhkan banyak elemen bukaan, baik berupa jendela atau pintu, maupun bukaan berupa pembatas ruang yang terbuat dari bahan transparan.

b) Ruang dengan bukaan sedang

Elemen bukaan yang dibutuhkan oleh pelaku kegiatan tidak terlalu besar, karena tuntutan cahaya alami dalam ruang tidak terlalu besar.

c) Ruang dengan sedikit bukaan

Kegiatan yang diwadahi membutuhkan tingkat privasi cukup tinggi juga tuntutan sistem audio dalam ruangan tersebut. Kecilnya elemen bukaan dapat berarti sedikit adanya bukaan, atau tidak ada bukaan sama sekali, kecuali pintu.

Pembagian ruang dari masing-masing kelompok kegiatan berdasarkan tingkat bukaan terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13. Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Bukaan

KELOMPOK KEGIATAN	ELEMEN BUKAAN PADA RUANG		
	BESAR	SEDANG	KECIL
Seni Tari	R. Latihan R. Pertunjukan Terbuka Panggung Terbuka		R. Busana & rias wajah R. Sound & Lighting
Wayang Kulit dan Karawitan	R. Pertunjukan Terbuka		R. Penyimpanan R. Sound & Lighting
Kethoprak	R. Latihan	Ticket Box R. Dekorasi	R. Pertunjukan Tertutup R. Rias & Ganti R. Sound & Lighting
Kerajinan Perak	R. Pembentukan R. Penatahan ornamen R. Finishing	R. Desain R. Peleburan bijih perak	R. Pemasaran Gudang
Kerajinan Gerabah	R. Pembentukan R. Penjemuran R. Finishing	R. Pembakaran Gudang barang	R. Pemasaran
Kerajinan Batik	R. Pewarnaan R. Penjemuran R. Pelukisan kain	R. Desain R. Perebusan	R. Pemasaran Gudang
Pusat Informasi Seni	R. Perpustakaan	R. Informasi Seni R. Satpam	R. Komputer Gudang
Pengelola		Loby R. Direktur R. Tamu R. Satpam	R. Keuangan R. Bag. Edukasi & Infm. R. Bag. Pentas Seni R. Bag. Pemasaran Kerumah-tangga R. Bag. Umum R. Rapat
Penunjang	Area Parkir Taman Bermain Plaza Kantin	R. Keamanan Lavatory	Genset Klinik Auditorium Gudang

Sumber : Analisa Penulis

4.2.2. Penyusunan Ruang Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dan Sistem Pencahayaannya

A. Penyusunan Ruang

Penyusunan ruang-ruang yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta menggunakan konsep penyusunan ruang pada bangunan tradisional Jawa, yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan yang diwadahi.

1. Plaza

Plaza yang berbentuk pendapa Joglo kontekstual diletakkan di bagian depan site. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai wahana transit dari ruang luar ke ruang dalam, juga merupakan entrance bangunan Pusat Seni Tradisional. Sama halnya dengan pendapa di rumah tradisional Jawa yang berada di bagian depan karena sifatnya yang semi publik.

Fungsi plaza ini sekaligus sebagai penanda dari bangunan, dimana peletakannya mudah dilihat dari luar site.

2. Ruang Pusat Informasi Seni

Karena fungsinya sebagai tempat untuk mencari informasi tentang seni, maka peletakan bangunan ini berada di bagian depan site, setelah plaza.

Pertimbangannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung sebelum mereka melakukan *tour* di Pusat Seni Tradisional ini, serta mengambil konsep peletakan *Pringgitan* pada rumah tradisional Jawa, yaitu berada di belakang pendapa.

3. Ruang Pengelola

Kebutuhan ruang untuk kegiatan para pengelola menuntut peletakan ruang yang mampu mengontrol semua kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional ini. Sehingga ruang Pengelola ditempatkan di bagian tengah untuk memberikan kemudahan akses dengan ruang-ruang lain, serta sebagai hierarki dari masa bangunan sekitarnya.

4. Ruang Seni Kerajinan

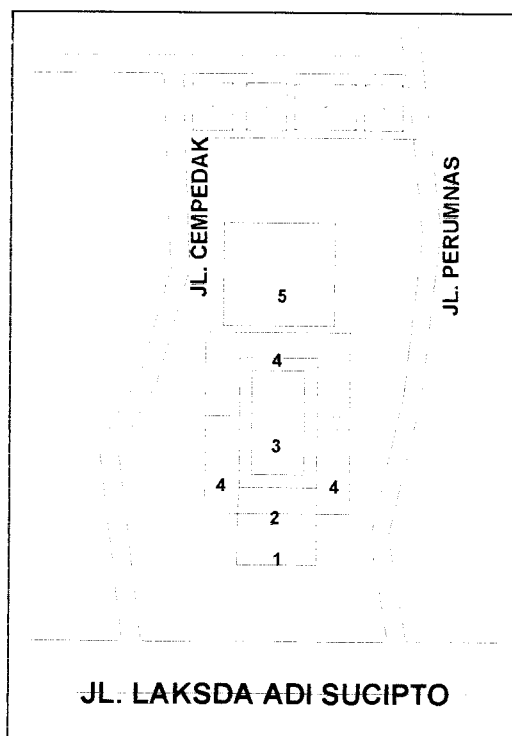
Ruang Seni Kerajinan yang didalamnya mewadahi kegiatan pembuatan hingga pemasaran produk seni ditempatkan di bagian tengah dan belakang site.

Pertimbangan penempatan ini adalah ruang seni kerajinan memiliki banyak bukaan, untuk memberikan view yang menarik, maka bukaan tersebut diarahkan ke area taman bermain.

5. Ruang Seni Pentas

Ruang untuk kegiatan seni pentas berada di bagian belakang site, dengan masa bangunan yang terdiri dari dua masa bangunan, yaitu ruang pertunjukan dan ruang latihan. Ruang pertunjukan dibedakan menjadi ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka.

Peletakan bangunan ini disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang diwadahi, yaitu membutuhkan dimensi ruang yang cukup lebar, dengan tingkat bukaan cukup tinggi (untuk ruang pertunjukan terbuka) tanpa diganggu oleh kegiatan seni yang lain.



Keterangan :

1. Plaza
2. Pusat Informasi Seni
3. Ruang Pengelola
4. Ruang Seni Kerajinan
5. Ruang Pertunjukan dan Ruang Latihan Seni Pentas

Gambar 4.4. Blok Plan Pusat Seni Tradisional

Sumber : Analisa Penulis

B. Sistem Pencahayaan Dalam Ruang

Sistem pencahayaan yang digunakan di Pusat Seni Tradisional ini selain cahaya buatan, juga cahaya alami. Pengendalian sistem pencahayaan alami adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Penggunaan *sun shading*.
- b. Pengaturan orientasi bangunan ke arah Utara-Selatan untuk mendapatkan cahaya matahari secara maksimal.
- c. Memperlebar dan memperbanyak bukaan.

Namun karena kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional ini berlangsung sepanjang hari, bahkan untuk seni pertunjukan lebih banyak berlangsung di waktu malam, maka sistem pencahayaan buatan sangat dibutuhkan keberadaannya. Berikut ini adalah ruang-ruang yang memiliki karakter khusus dalam sistem pencahayaan buatan, diantaranya adalah :

a) Ruang Pertunjukan Terbuka

Dengan audience yang berada di tiga sisi dan semua berorientasi ke arah *stage*, maka sistem pencahayaannya adalah sebagai berikut :

- Penempatan titik lampu untuk *stage* berada di langit-langit, dan pada ujung tiang penyangga, dengan lampu utama berada di empat sudut, sedangkan lampu-lampu sekunder berada di sekelilingnya. Jarak antar lampu disesuaikan dengan besarnya kerucut penerangan lampu.
- Untuk area audience dipilih lampu dengan daya terang lebih rendah dibanding lampu panggung, yaitu dengan menggunakan lapisan reflektor pada sisi bawah lampu.
- Untuk *stage* menggunakan jenis lantai kayu, namun dipilih kayu yang berwarna terang, seperti warna coklat muda, agar memberikan pantulan cahaya yang tidak menyilaukan mata.
- Penggunaan warna pada ruangan ini lebih didominasi penggunaan warna-warna pastel (seperti hijau muda) yang dikombinasi dengan warna-warna gelap (hijau tua atau coklat).

b) Ruang Seni Kerajinan

Untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung pada saat berbelanja, maka sistem pencahayaan yang digunakan adalah :

- Penempatan titik lampu di langit-langit ruangan, juga pada dinding dengan tujuan untuk lebih memberikan sentuhan artistik pada produk seni yang dipasarkan.
- Warna dinding dipilih warna-warna muda (mendekati putih) dengan tujuan agar penerangan semakin baik dan ekonomis.
- Penggunaan lantai jenis keramik sangat mendukung penerangan dalam ruangan, namun dapat menyebabkan mata penat, sehingga untuk mengurangi pantulan sinar lampu, dibutuhkan permadani atau karpet untuk membaurkan sinar.
- Tekstur permukaan yang dipilih adalah kombinasi antara tekstur kasar dan halus, untuk memberikan kesan rekreatif dan santai.

c) Ruang Pusat Informasi Seni

Karena kegiatan yang diwadahi lebih bersifat formal dibanding ruang-ruang sebelumnya, maka sistem pencahayaan yang digunakan juga sedikit berbeda.

- Penempatan titik lampu pada langit-langit ruangan, dengan pola **diagonal**, tujuannya adalah untuk meminimalkan bayangan, terutama untuk ruang baca.
- Untuk dinding, warna putih tulang atau kuning gading dapat dipilih sebagai alternatif, agar tercipta ruangan yang terang namun tidak menyilaukan mata.
- Lantai dipilih jenis keramik dengan warna terang namun bertekstur, untuk mengurangi pantulan cahaya lampu.
- Tekstur permukaan yang digunakan adalah tekstur halus, untuk memberikan kesan formal.

4.2.3. Studi Lay Out Ruang Dalam Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Dalam proses perencanaan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, lingkup ruang yang akan dianalisis dibatasi pada ruang-ruang yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan seni, serta ruang informasi bagi pengunjung, dengan pertimbangan mampu mewakili ruang-ruang yang ada dari tiap kelompok kegiatan.

1) Ruang Pertunjukan Terbuka

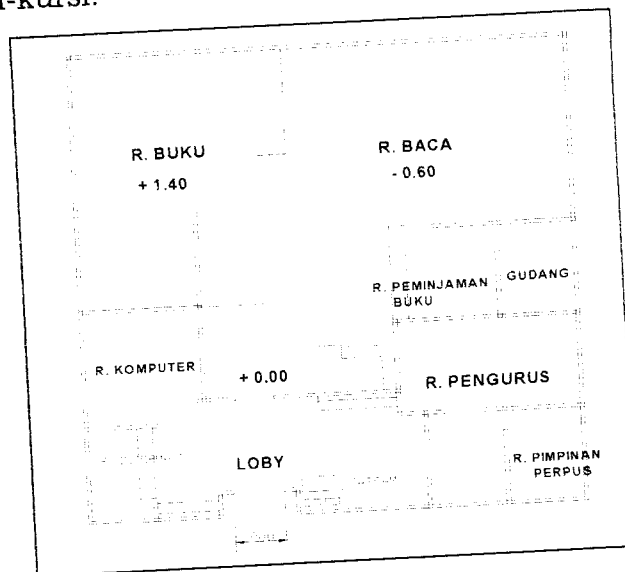
Konsep dari perancangan ruang pertunjukan terbuka ini menerapkan konsep arsitektur tradisional Jawa dari bentuk pendapa Joglo. Tatanan dalam ruang tersebut berorientasi ke tengah, yaitu pada area pentas. Audience berada di tiga arah, yang semua berorientasi ke tengah. Pembatas ruang pertunjukan ini berupa ketinggian lantai serta penempatan deretan kolom penyangga pada keempat sisinya.

Adapun bentuk ruang pertunjukan terbuka ini cenderung persegi, karena sifatnya yang fleksibel sesuai dengan penampilan manusia Jawa yang berusaha untuk selalu bisa diterima dalam segala lapisan. Ruang pertunjukan terbuka ini dikatakan fleksibel karena kegiatan yang diwadahi tidak hanya satu jenis saja, melainkan mampu mewadahi beberapa macam aktifitas seni, sehingga dasar pertimbangan dari bentuk ruang pertunjukan terbuka ini adalah :

- Mampu mendapatkan cahaya alami minimal dari tiga arah.
- Terdapat tingkatan yang merupakan pembatas dari ruang tersebut berupa anak tangga yang menghubungkan area gamelan dengan area pentas, atau ruang pertunjukan itu sendiri dengan halaman sekitarnya. Ini merupakan penerapan kehidupan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat jenjang atau tingkatan dalam bermasyarakat.
- Peletakan empat saka guru di tengah ruangan yang merupakan ciri utama dari bangunan bantuk Joglo, dan

sehingga dibutuhkan ruang informasi dan ruang komputer untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung.

- b. Adanya peminjaman buku, sehingga diperlukan ruang administrasi peminjaman buku yang berada di depan dekat pintu masuk.
- c. Pengunjung yang ingin membaca di tempat, sehingga diperlukan adanya ruang baca dan ruang buku, yang didalamnya terdapat perabot, seperti : rak buku, lemari, serta meja-kursi.



Gambar 4.5. Lay Out Ruang Pusat Informasi Seni
Sumber : Analisa Penulis

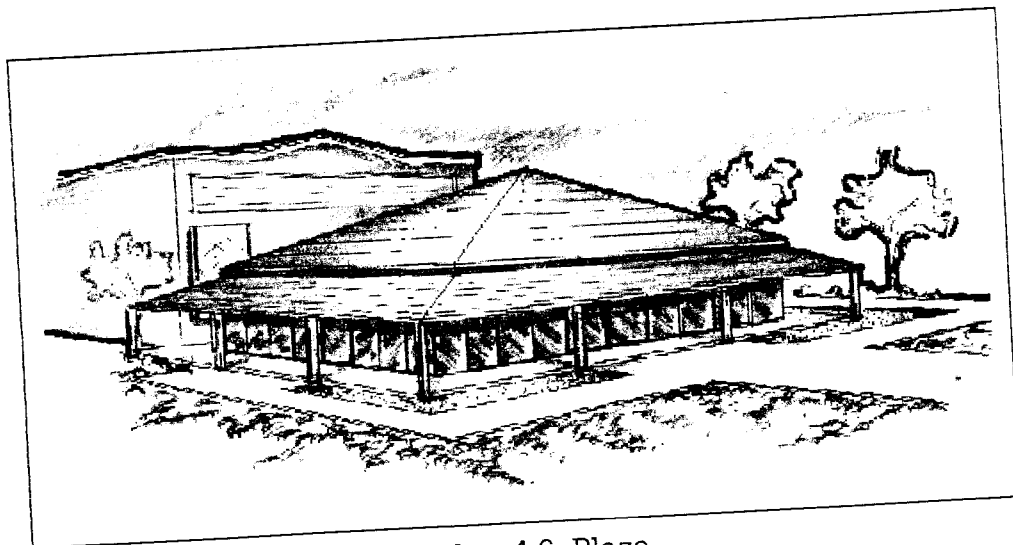
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain dan menata ruang Pusat Informasi Seni agar mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung adalah :

- Lantai, adanya permainan ketinggian lantai merupakan penerapan konsep kehidupan masyarakat Jawa yang bertingkat-tingkat untuk membedakan status sosialnya. Sama halnya dengan Pusat Informasi Seni ini, permainan ketinggian lantai merupakan sarana pembatas ruang serta untuk memberikan kemudahan dalam pengawasan.

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

karakteristik yang ditentukan oleh peletakan, ukuran, serta bentuk bangunan dari plaza tersebut.

Dengan mempertimbangkan fungsi dari Pusat Seni Tradisional ini, maka peletakan plaza adalah di bagian depan yang sekaligus sebagai pintu masuk utama, serta sebagai penanda dimulainya perjalanan menuju ruang-ruang dalam Pusat Seni Tradisional ini. Sebagai wahana transit, plaza ini dibuat dalam skala besar untuk memberikan kesan agung, namun tetap seimbang dengan masa bangunan lainnya dan tetap memberikan kesan akrab bagi pengunjung. Karena dituntut berskala besar, maka plaza ini berbentuk Joglo kontekstual, dengan penggunaan empat saka guru di tengahnya. Selain besar, bangunan plaza menuntut adanya banyak bukaan, yaitu dengan penempatan pintu pada ketiga sisinya, juga dengan penggunaan bahan transparan, seperti kaca, sebagai batas teritorialnya.

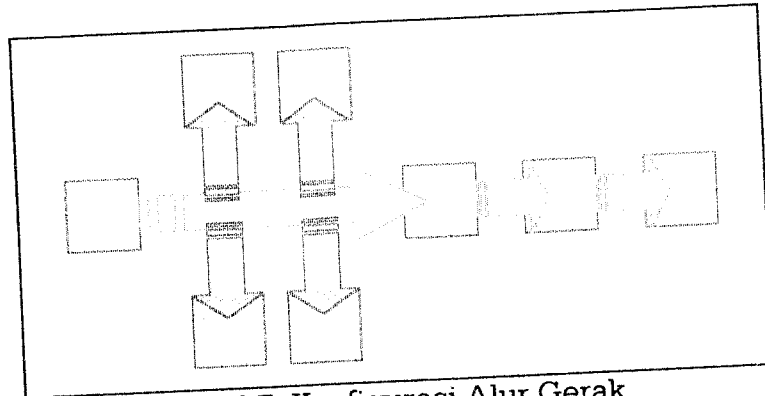


Gambar 4.6. Plaza
Sumber : Analisa Penulis

4.2.4.3. Konfigurasi Alur Gerak

Pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang terdiri dari beberapa masa bangunan yang beberapa diantaranya berbeda fungsi, konfigurasi alur gerak yang akan diterapkan adalah kebebasan

yaitu dengan pola menyebar namun terarah, sehingga dipertegas dengan pola linier.



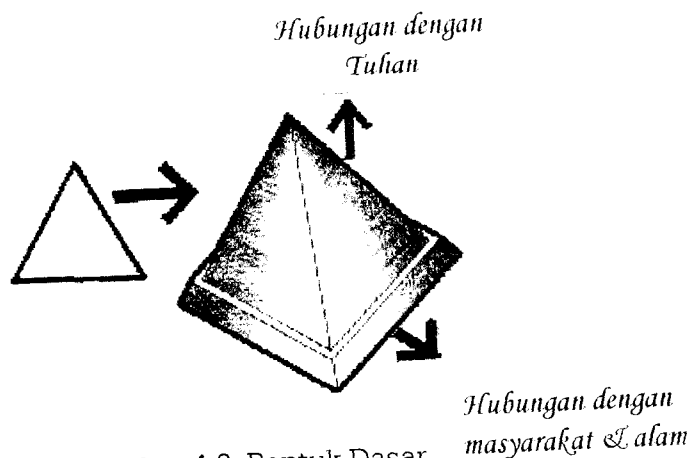
Gambar 4.7. Konfigurasi Alur Gerak
Sumber : Analisa Penulis

4.3. PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGEKSPRESIKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

4.3.1. Bentuk Masa

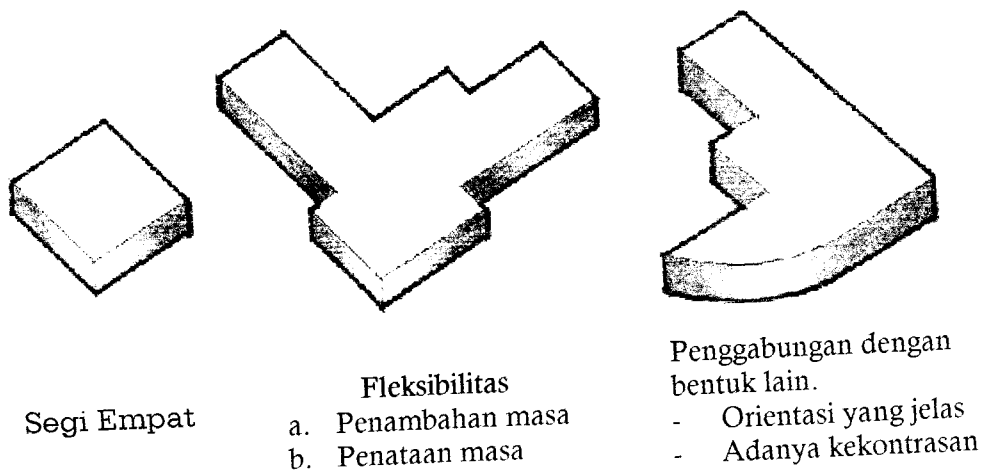
Dua bentuk dasar dalam arsitektur yang dapat dikembangkan dalam pengolahan bentuk dan denah, yang juga merupakan bentuk dasar pada arsitektur tradisional Jawa adalah bentuk segiempat dan segitiga.

- a. Mendirikan bangunan dengan konsep arsitektur tradisional Jawa selalu berdasarkan pada norma-norma yang ada, serta mengandung aspek agama, yang ungkapannya berupa persepsi bentuk yang memberi simbol adanya pemujaan kepada Tuhan atau Dewa/Dewi.
 - Bentuk segitiga memberikan arah orientasi menuju satu tujuan, ke arah Tuhan.
 - Arah horisontal mengungkapkan adanya hubungan dengan alam maupun dengan masyarakat sekitarnya.



Gambar 4.8. Bentuk Dasar
Sumber : Analisa Penulis

b. Fleksibilitas dan kedinamisan merupakan unsur penting dalam arsitektur Jawa, hal ini diungkapkan melalui bentuk masa yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam hal pengembangan, penambahan, memiliki kontinuitas bentuk, serta dapat berkorelasi dengan bentuk lain.

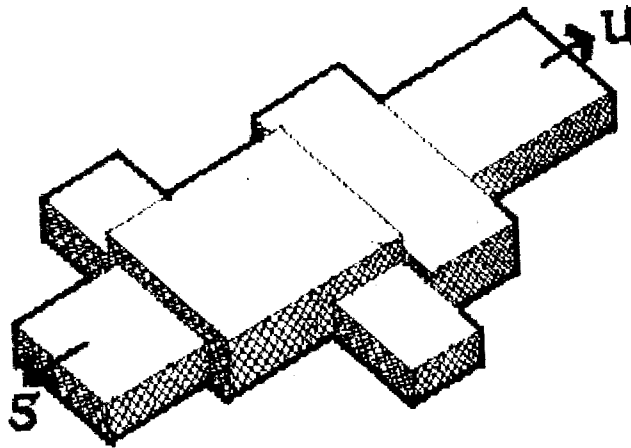


Gambar 4.9. Perubahan Bentuk
Sumber : Analisa Penulis

4.3.2. Komposisi Masa

Dengan mempertimbangkan tuntutan aktifitas yang diwadahi, yaitu untuk memperoleh cahaya alami secara maksimal, maka pengaturan orientasi masa bangunan diarahkan ke sumbu Utara-

Selatan. Sehingga ruang-ruang dalam semakin banyak memperoleh cahaya matahari, terutama ruang-ruang yang mewadahi kegiatan yang sangat membutuhkan adanya cahaya alami, seperti ruang pembuatan produk seni.

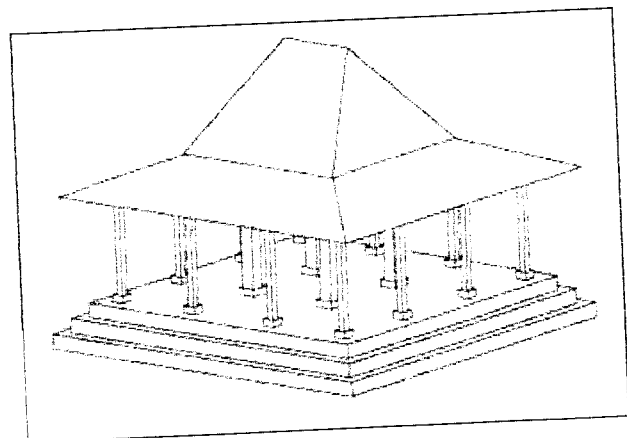


Gambar 4.10. Orientasi Bangunan
Sumber : Analisa Penulis

4.3.3. Permainan Ketinggian

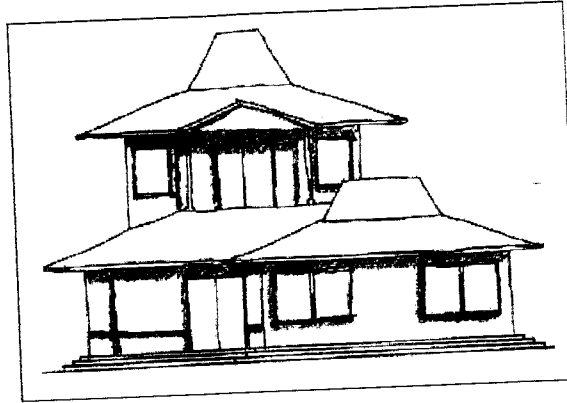
Dalam budaya masyarakat Jawa dikenal adanya jenjang atau perbedaan tingkat sosial berdasarkan golongan. Hal ini diungkapkan pula dalam arsitektur Jawa yang berupa hierarki ruang, yaitu dengan peninggian lantai bangunan.

Konsep ini diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional dengan penggunaan tangga untuk meninggikan ruang yang memiliki fungsi kompleks seperti plaza dan ruang pertunjukan.



Gambar 4.11. Peninggian Lantai
Sumber : Analisa Penulis

Permainan ketinggian juga diwujudkan dengan pembuatan bangunan bertingkat, untuk lebih mengefisienkan penggunaan lahan.



Gambar 4.12. Bangunan Bertingkat Rendah
Sumber : Analisa Penulis

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. KONSEP PERENCANAAN

5.1.1. Pemilihan dan Penentuan Lokasi

Dengan mempertimbangkan fungsi dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka dalam memilih dan menentukan lokasi diperlukan adanya kriteria-kriteria sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan lokasi yang memiliki nilai lebih adalah yang menarik minat pengunjung dan mampu mendukung fasilitas bangunan²⁸, yaitu :

A. Segi Pencapaian

Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi kota.

B. Segi Interelasi dengan Potensi Kegiatan Lain

Berkaitan dengan potensi lokasi terhadap sarana perdagangan atau komersil, serta sarana rekreasi.

C. Segi Sarana dan Prasarana

Lokasi terpilih hendaknya didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup baik dan memadai untuk menunjang kegiatan, seperti kondisi jalan, jaringan utilitas kota, drainase, dan penyediaan air bersih.

D. Segi Orientasi

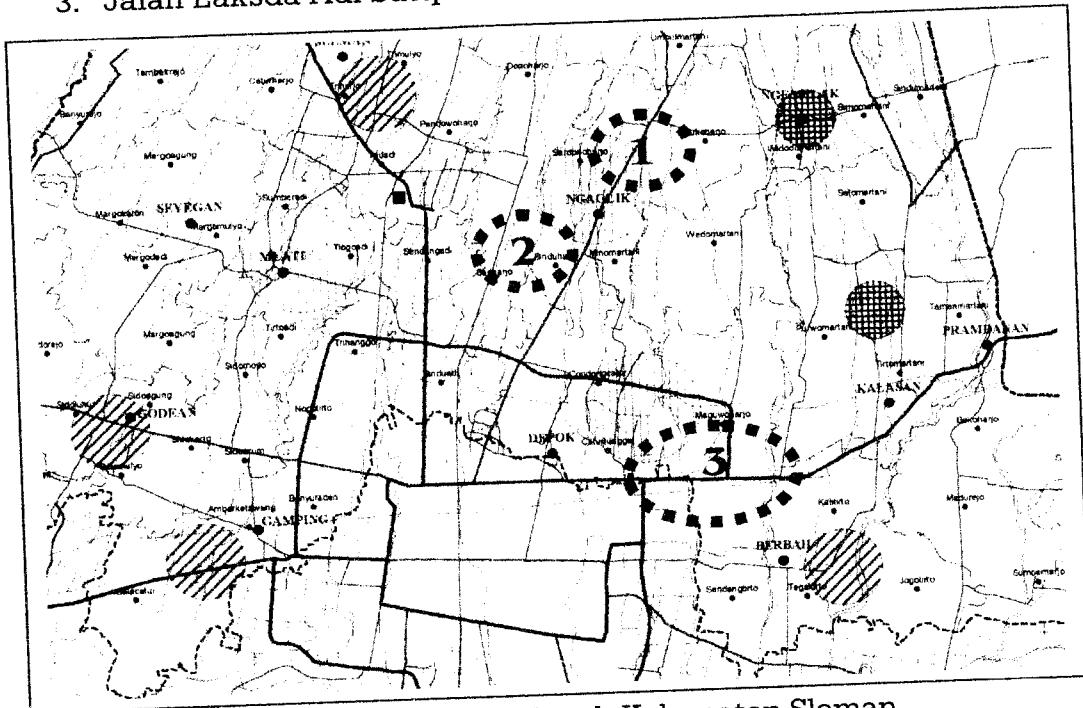
Berada di jalur (sumbu) Makro Kosmos, yaitu sumbu Laut Selatan-Gunung Merapi melewati Panggung Krapyak - Kraton Jogja - Tugu Pal Putih. Sumbu ini memiliki nilai filosofis yang tinggi dan sangat terkenal di Jogja.

Dengan memperhatikan kriteri-kriteria di atas, maka dalam menentukan lokasi terdapat tiga alternatif, yang semua berada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan rencana pengembangan tata guna

²⁸ Louise G. Redstone, *Dimensions in Shopping Centre and Stores*, 1995.

lahan yang diarahkan pada sektor komersil dan pariwisata, serta pertimbangan penyebaran fasilitas di luar pusat kota, maka lokasi yang sesuai untuk Pusat Seni Tradisional Jogjakarta adalah :

1. Jalan Kaliurang
2. Jalan Palagan (Timur Monumen Jogja Kembali)
3. Jalan Laksda Adi Sucipto-Jalan Jogja Solo



Gambar 5.1. Peta Wilayah Kabupaten Sleman
Sumber : Rencana Pengembangan Kecamatan Depok, 2001.

Ketiga alternatif lokasi di atas perlu di analisa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh lokasi yang sesuai dengan tuntutan dari fungsi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

A. Segi Pencapaian

Lokasi 1 : Karena berada di pinggir Jalan Kaliurang yang merupakan jalan propinsi, maka pencapaiannya relatif mudah.

Lokasi 2 : Jalan Palagan merupakan jalan kabupaten, lebar jalan yang relatif lebih sempit dibanding Jalan Kaliurang menyebabkan

akses pencapaian kurang memadai, terutama untuk kendaraan besar seperti bus.

Lokasi 3 : Jalan Raya Jogja-Solo merupakan jalan negara dengan lebar cukup besar, sehingga dari segi pencapaian relati paling mudah dibanding kedua alternatif sebelumnya.

B. Segi Interelasi dengan Potensi Kegiatan Lain

Lokasi 1 : Potensi kegiatan yang ada di kawasan Kaliurang adalah wisata alam pegunungan, satu-satunya yang ada di Jogjakarta, sehingga dari segi pariwisata, lokasi ini cukup baik.

Lokasi 2 : Tempat rekreasi yang sudah ada adalah Monumen Jogja Kembali, dengan fasilitas pendukungnya adalah Hotel Hyatt.

Lokasi 3 : Lokasi ini berada di jalur menuju Candi Prambanan, yang merupakan salah satu tujuan wisata utama Jogjakarta, dekat dengan Bandar Udara Adi Sucipto, serta berada di kawasan perhotelan, dengan potensi pengembangannya kearah perdagangan (komersil).

C. Segi Sarana dan Prasarana

Lokasi 1 : Kondisi jalan bagus namun kurang lebar, arus *crossing* tinggi, kadang terjadi kemacetan, riol kota terdapat di sepanjang jalan, dengan kondisi cukup, jaringan tetepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

Lokasi 2 : Kondisi jalan cukup bagus namun kurang lebar, arus *crossing* rendah sehingga hampir tidak pernah terjadi macet, kondisi riol kota masih kurang baik, jaringan telepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

Lokasi 3 : Kondisi jalan bagus dan lebar, arus *crossing* tinggi namun kemacetan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, terdapat riol kota di sepanjang jalan dan kondisinya bagus,

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

jaringan telepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

D. Segi Orientasi

Lokasi 1 : Meskipun berada di Jalan Kaliurang, namun lokasi ini tidak berada di Sumbu Makro Kosmos, hanya berdekatan.

Lokasi 2 : Lokasi ini berada tepat di Sumbu Makro Kosmos.

Lokasi 3 : Lokasi ini jauh dari Sumbu Makro Kosmos.

Untuk menentukan lokasi yang tepat bagi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka perlu penilaian terhadap beberapa lokasi yang memenuhi standar kriteria pemilihan lokasi. Alternatif untuk Pusat Seni Tradisional Jogjakarta adalah sebagai berikut :

Bobot Penilaian :

1. Interelasi..... bobot 0,4
2. Accesibility..... bobot 0,3
3. Sarana dan Prasarana..... bobot 0,2
4. Orientasi..... bobot 0,1

Keterangan :

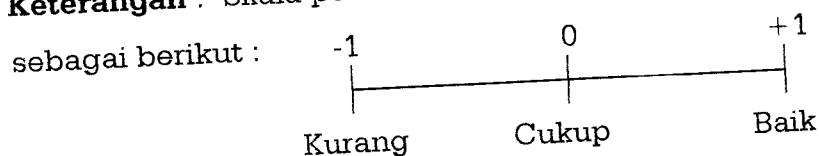
- 0,4 ~ ~ Sangat menentukan
 0,3 ~ ~ Menentukan
 0,2 ~ ~ Cukup menentukan
 0,1 ~ ~ Kurang menentukan

Tabel 5.1. Penilaian Alternatif Lokasi

KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF					
		1		2		3	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
Interelasi	0,4	+1	0,4	0	0	+1	0,4
Accesibility	0,3	0	0	0	0	+1	0,3
Sarana dan Prasarana	0,2	0	0	0	0	+1	0,2
Orientasi	0,1	0	0	+1	0,1	-1	-0,1
TOTAL	1		0,4		0,1		0,8

Sumber : Analis Penulis

Keterangan : Skala penilaian antara -1 sampai +1, penilaiannya adalah

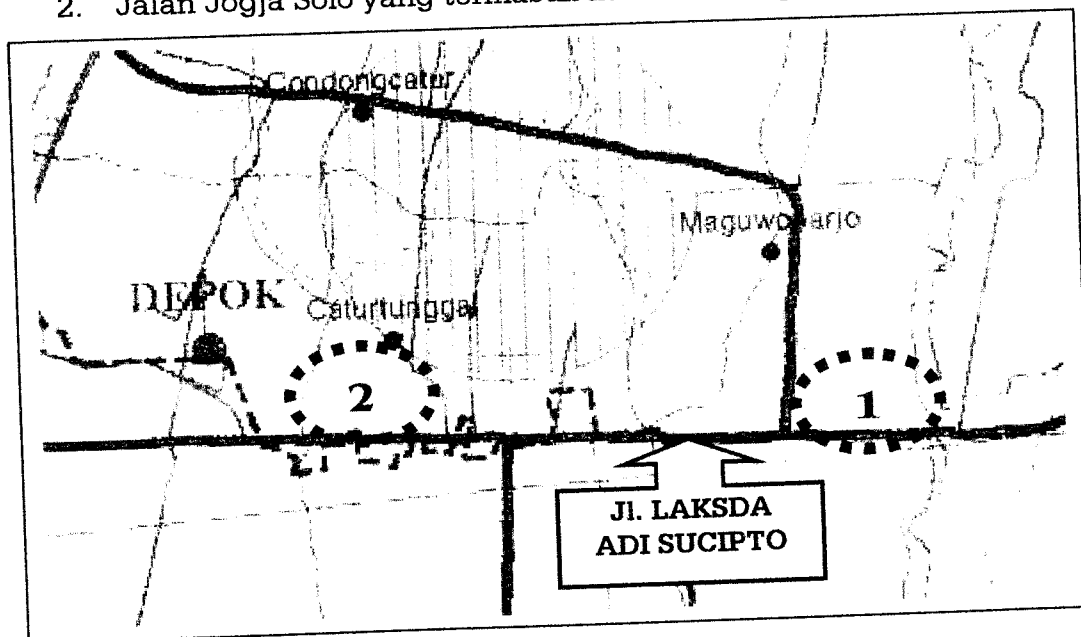


Berdasarkan tabel penilaian terhadap alternatif lokasi, maka lokasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta berada diantara **Jalan Laksda Adi Sucipto dan Jalan Jogja-Solo, Kabupaten Sleman.**

5.1.2. Pemilihan dan Penentuan Site

Dari lokasi terpilih yaitu di antara Jalan Laksda Adi Sucipto dan Jalan Jogja Solo, terdapat dua site yang potensial untuk didirikan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Maka alternatif site yang diusulkan adalah:

1. Jalan Laksda Adi Sucipto yang termasuk kawasan Caturtunggal.
2. Jalan Jogja Solo yang termasuk kawasan Maguwoharjo.



Gambar 5.2. Peta Kawasan Depok
Sumber : Perencanaan Tata Ruang Kota Depok, 2001.

Adapun kriteria penilaian site adalah sebagai berikut :

A. Interelasi dengan Potensi Kegiatan

Site 1 : Berada di kawasan komersil dan dekat dengan bandar udara.

Site 2 : Berada di kawasan perhotelan/penginapan dan komersil.

B. Pencapaian ke Bangunan

Site 1 : Merupakan jalur antar propinsi, dan dilewati semua jenis kendaraan darat.

Site 2 : Merupakan jalur antar propinsi, dan dilewati semua jenis kendaraan darat.

C. Sarana dan Prasarana

Site 1 : Jaringan listrik dan telepon bagus, kondisi jalan bagus dan lebar, riol kota bagus, penyediaan air bersih bagus.

Site 2 : Jaringan listrik dan telepon bagus, kondisi jalan bagus dan lebar, riol kota bagus, penyediaan air bersih bagus.

D. View

Site 1 : Berseberangan dengan Kompleks AU, dengan banyak *open space*.

Site 2 : Berseberangan dengan area komersil.

E. Minimalisasi *Crossing*

Site 1 : Tingkat *crossing* tinggi, namun jarang terjadi kemacetan.

Site 2 : Tingkat *crossing* tinggi, namun jarang terjadi kemacetan.

F. Luas Tanah dan Pengembangannya

Site 1 : Luas tanah untuk pengembangan ke arah perluasan bangunan jangka panjang kurang.

Site 2 : Luas tanah untuk pengembangan ke arah perluasan bangunan jangka panjang cukup dan bagus.

Untuk menentukan site yang tepat bagi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka perlu penilaian terhadap dua site yang memenuhi standar kriteria pemilihan site. Adapun alternatifnya adalah :

Bobot Penilaian :

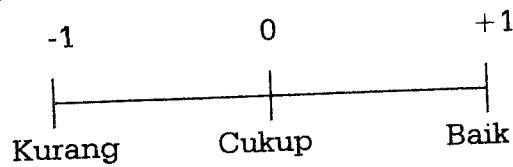
1. Interelasi.....	0,3
2. Pencapaian.....	0,2
3. Sarana dan Prasarana.....	0,1
4. Minimalisasi <i>Crossing</i>	0,1
5. <i>View</i>	0,1
6. Luas Tanah dan Pengembangan.....	0,2

Tabel 5.2. Penilaian Alternatif Site

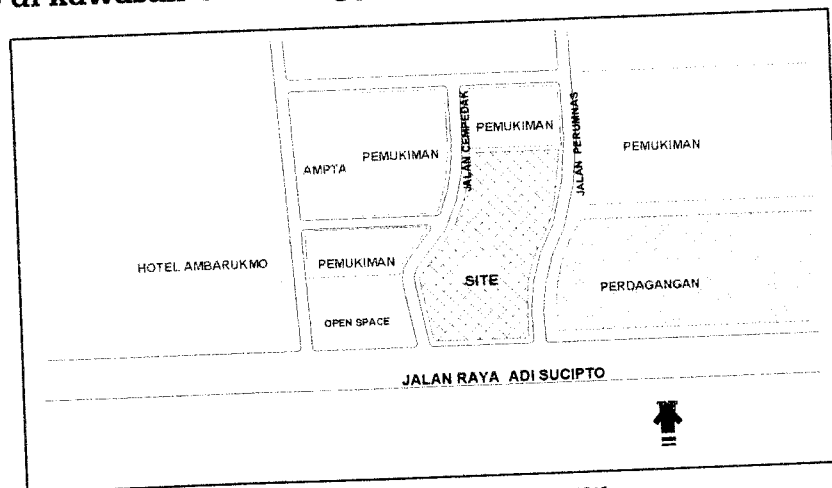
KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF SITE			
		1		2	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
Interelasi	0,3	0	0	+1	0,3
Pencapaian Site	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Sarana & Prasarana	0,1	+1	0,1	+1	0,1
Minimalisasi Crossing	0,1	0	0	0	0
View	0,1	+	0,1	-1	-0,1
Luas Tanah & Pengembangan	0,2	-1	-0,2	+1	0,2
TOTAL	1,0		0,2		0,7

Sumber : Analisa Penulis

Keterangan : Skala penilaian mulai dari -1 sampai +1.



Berdasarkan tabel penilaian terhadap alternatif site, maka site Pusat Seni Tradisional Jogjakarta berada diantara **Jalan Laksda Adi Sucipto** di kawasan **Caturtunggal, Sleman**.



Gambar 5.3. Site Terpilih
Sumber : Hasil Survey

Adapun batas-batas dari site yang telah dipilih adalah :

1. Batas Utara : Perumahan/pemukiman
2. Batas Timur : Jalan Perumnas
3. Batas Selatan : Jalan Laksda Adi Sucipto
4. Batas Barat : Jalan Cempedak

5.2. KONSEP PERANCANGAN RUANG DALAM

5.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

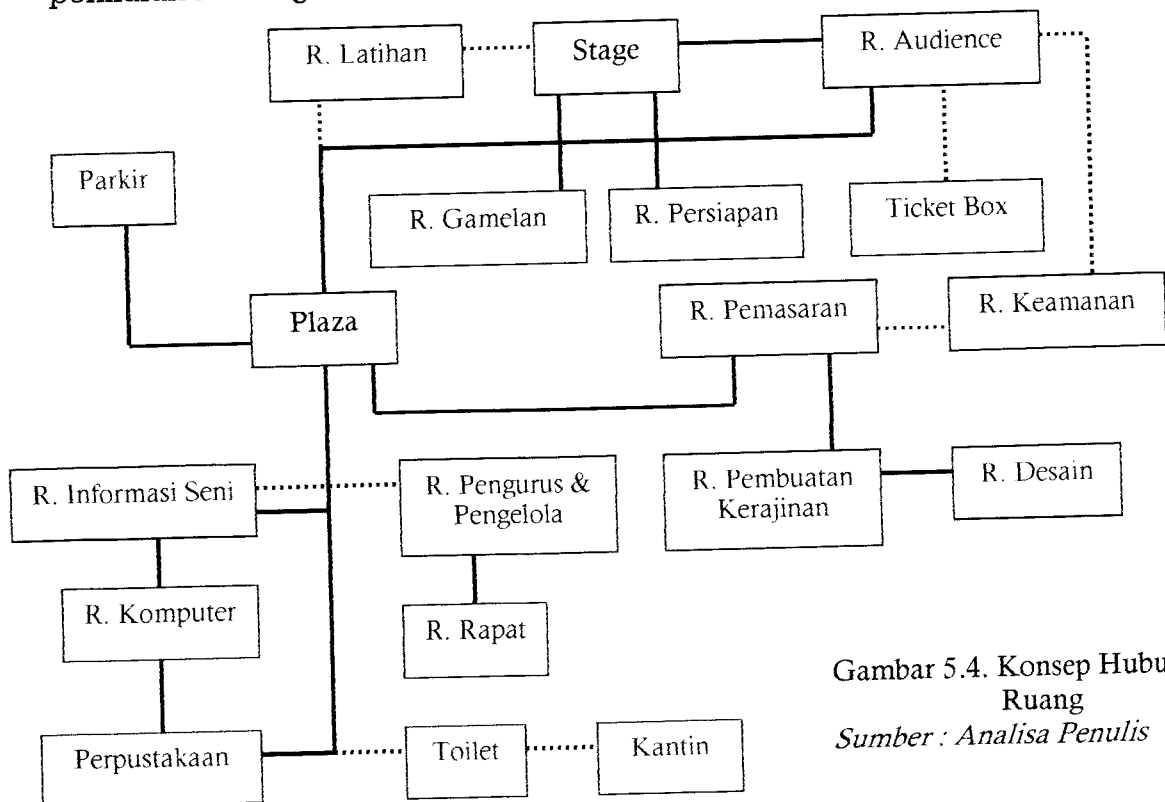
Tabel 5.3. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

NO.	KEBUTUHAN RUANG	LUASAN
1	Kelompok Seni Tari	1.485
2	Kelompok Wayang Kulit & Karawitan	656
3	Kelompok Kethoprak	1.773
4	Kelompok Kerajinan Perak	564
5	Kelompok Kerajinan Gerabah	728
6	Kelompok Kerajinan Batik	693
7	Kelompok Pusat Informasi Seni	221
8	Kelompok Pengelola	354
9	Kelompok Penunjang	4.251
TOTAL		10.725

Sumber : Analisa Penulis

5.2.2. Hubungan Ruang

Tingkat hubungan ruang, baik ruang dalam maupun luar bangunan, berdasarkan pada keeratan hubungan antar ruang dengan penilaian hubungan erat, hubungan tidak erat, dan tidak ada hubungan.



Gambar 5.4. Konsep Hubungan Ruang

Sumber : Analisa Penulis

peletakkan saka pengarak mengelilingi keempat saka guru tersebut.

2) Ruang Seni Kerajinan (Pembuatan dan Pemasaran)

Penataan ruang seni kerajinan dibedakan berdasarkan kelompok kegiatannya, karena dari masing-masing kegiatan seni yang ada memiliki karakteristik dan tuntunan kegiatan yang berbeda-beda, bahkan beberapa diantaranya saling bertolak-belakang.

Untuk penyusunan dan penataan ruang, terutama ruang pemasaran, ketiga jenis kesenian penataannya hampir sama, yang membedakan adalah pada dimensi dan tata letak sub ruang (ruang proses pembuatan produk) saja. Sehingga dasar pertimbangan dari bentuk ruang seni kerajinan ini adalah :

- Memiliki tingkat keterbukaan cukup tinggi, terutama di bagian produksi, sedangkan batas teritorial ruang menggunakan bahan transparan, tujuannya adalah untuk memberikan kesan terbuka namun tertutup, sekaligus sebagai etalase.
- Penataan stan-stant seni menggunakan pola linier.
- Terdapat dua pintu yang berfungsi sebagai akses untuk keluar dan masuk pengunjung.

3) Ruang Pusat Informasi Seni

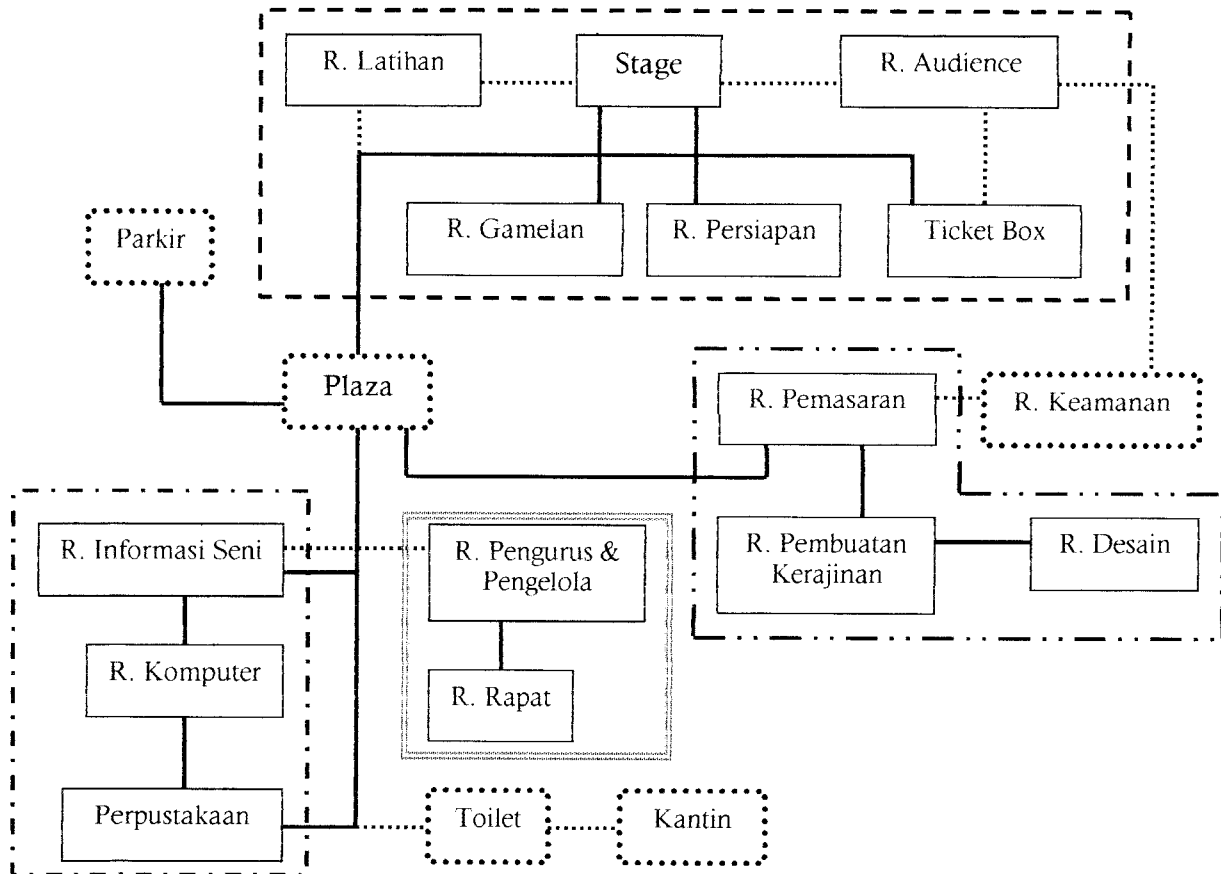
Penataan ruang pada bangunan informasi seni berdasarkan kegiatan yang berlangsung pada ruangan tersebut, kegiatan yang ada diantaranya adalah :

- a. Pelayanan informasi mengenai seni tradisional Jogjakarta, yang berupa informasi kegiatan yang akan berlangsung maupun informasi mengenai seni tradisional secara global,

Keterangan :

- Hubungan Erat
- Hubungan Tidak Erat

5.2.3. Pengelompokan Ruang



Gambar 5.5. Konsep Pengelompokan Ruang

Sumber : Analisa Penulis

Keterangan :

- - - - - Kelompok Seni Pentas
- · - · - Kelompok Seni Kerajinan
- · - · - Kelompok Pusat Informasi Seni
- Kelompok Pengelola
- Kelompok Penunjang

5.2.4. Lay Out Ruang Dalam

1. Ruang Pertunjukan Terbuka

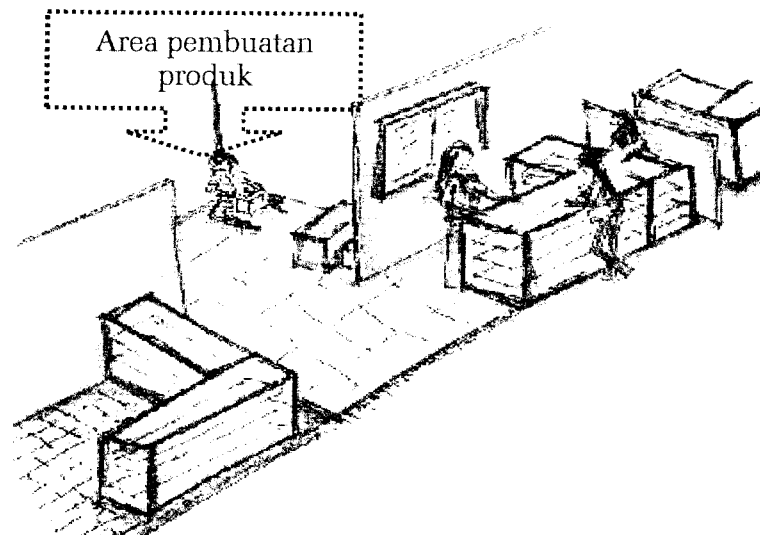
Penataan ruang pertunjukan terbuka untuk seni tari dan wayang berdasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- a) Untuk seni tari, orientasi visual penonton ke arah stage, dengan pengaturan kursi audience berada di tiga sisi stage.
- b) Untuk pertunjukan wayang kulit, audience berada di dua sisi stage, yaitu di depan dan di belakang stage.
- c) Adanya ruang untuk penempatan perangkat gamelan, yaitu berada di belakang stage.
- d) Batas teritorial ruang menggunakan permainan ketinggian lantai, sehingga tingkat keterbukaannya cukup tinggi, dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan cahaya buatan di siang hari.
- e) Bentuk bangunan yang memungkinkan cahaya lampu dapat menyebar ke seluruh penjuru ruangan.

2. Ruang Seni Kerajinan

Penataan ruang seni kerajinan yang didalamnya mewadahi kegiatan mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran produk kerajinan berdasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- a) Keleluasan sirkulasi yang disesuaikan dengan kapasitas pengunjung serta jenis produk kerajinan.
- b) Dibeberapa bagian ruang terdapat open space yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produk kerajinan.
- c) Terdapat dua pintu untuk akses masuk dan keluar pengunjung.
- d) Penataan stant-stant yang diatur secara linier sebagai usaha untuk mengarahkan pengunjung.
- e) Sistem pencahayaan dalam ruang yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi pengunjung



Gambar 5.6. Ruang Seni Kerajinan
Sumber : Analisa Penulis

3. Pusat Informasi Seni

Penataan ruang pada Pusat Informasi Seni berdasarkan pada :

- a) Sistem pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan orang pada saat membaca.
- b) Adanya permainan ketinggian lantai untuk memberikan hierarki dan kedinamisan.
- c) Penggunaan material kaca atau bahan transparan lain untuk memberikan kesan terbuka namun tertutup.

5.2.5. Pencahayaan Ruang Dalam

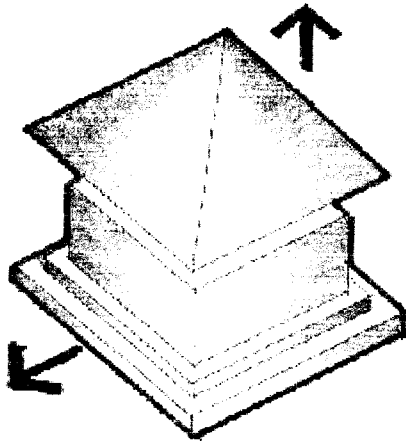
Pencahayaan ruang dalam adalah sistem pencahayaan, baik pencahayaan buatan maupun pencahayaan alami, yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi penghuni. Untuk sistem pencahayaan buatan, penempatan titik lampu sangat menentukan, serta didukung oleh karakteristik permukaan ruang yang terdiri dari jenis, warna, dan tekstur bahan yang digunakan. Sedangkan sistem pencahayaan alami ditentukan dari jumlah dan dimensi bukaan, serta orientasi bangunan yang memungkinkan cahaya alami masuk secara maksimal, yaitu orientasi Utara-Selatan.

5.3. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGEKSPRESIKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Penampilan bangunan merupakan alat yang sangat efektif untuk menampilkan pesan-pesan dari bangunan, karena yang dilihat orang pertama kali adalah penampilan bangunan tersebut. Sesuai dengan fungsi didirikannya bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka konsep arsitektur tradisional Jawa merupakan pesan yang ingin disampaikan, dan secara tidak langsung merupakan upaya untuk mengenalkan seni budaya Jawa pada masyarakat umum.

5.3.1. Bentuk Masa

Bentuk bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa adalah bentuk yang fleksibel, dinamis, dan mengandung simbol budaya masyarakat Jawa.



- Hubungan manusia dengan Tuhan atau Dewa diwujudkan dengan bentuk segitiga yang berorientasi ke atas, dengan kaki segi tiga yang menyiratkan hubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya.
- Fleksibel dan dinamis diwujudkan dengan bentuk segiempat pada denah bangunan.
- Keduanya menyatu dan ditampilkan dalam bentuk ruang dan atap.

Gambar 5.7. Bentuk Masa
Sumber : Analisa Penulis

5.3.2. Komposisi Masa

Gubahan masa yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, diwujudkan dengan menempatkan beberapa masa bangunan. Pertimbangannya adalah :

- 1) Mampu memberikan respon terhadap kebutuhan cahaya alami sebagai tuntutan aktifitas dari beberapa kelompok kegiatan.

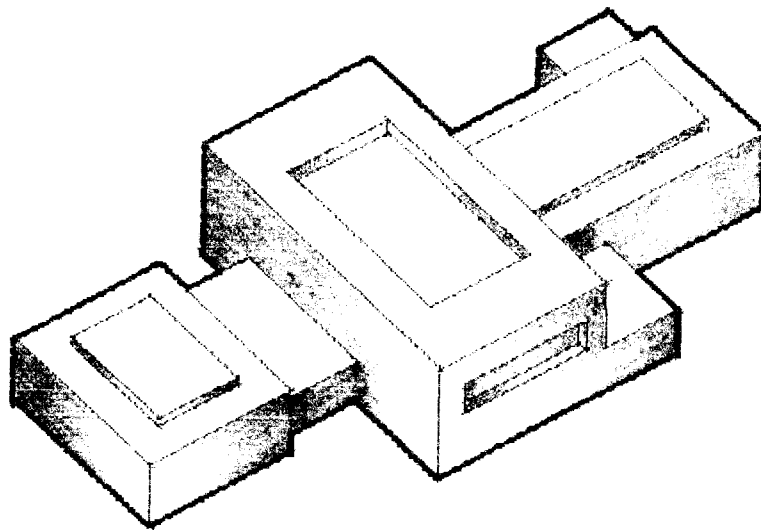
- 2) Mampu memberikan citra adanya unsur hierarki yang dinamis, namun tetap seimbang dan serasi.

Upaya untuk menghubungkan masa bangunan adalah dengan menggunakan pedestrian beratap dan tidak beratap.

5.3.3. Hierarki Masa

Adanya beberapa masa bangunan yang ditinggikan, adalah sebagai upaya pengefektifan lahan serta peninggian makna dari bangunan tersebut karena fungsinya yang kompleks.

Penempatan hierarki ini disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang diwadahi, sehingga tidak harus berada di bagian akhir gubahan masa, namun dapat pula berada di tengah.



Gambar 5.8. Hierarki Masa
Sumber : Analisa Penulis

5.4. KONSEP SISTEM STRUKTUR

Konsep struktur pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta lebih didominasi oleh penggunaan sistem rangka beton bertulang, dengan penempatan kolom yang menggunakan pola grid. Untuk elemen dinding menggunakan sistem struktur massif dengan bahan bangunan batu bata, dan selebihnya menggunakan bahan

transparan pada tempat-tempat khusus yang menuntut adanya cahaya alami. Sedangkan elemen pelengkap menggunakan bahan kayu, seperti pada pintu, jendela, dan kusennya, yang dikombinasikan dengan bahan kaca.

Bahan-bahan bangunan yang digunakan pada tiap struktur adalah sebagai berikut :

1) Pondasi

Pondasi yang digunakan adalah pondasi jenis foot plat, untuk menahan beban di atasnya, terutama pada bangunan bertingkat.

2) Kolom

Sebagai struktur penahan beban balok yang diteruskan ke pondasi, maka bahan yang digunakan adalah beton bertulang.

3) Balok

Sebagai penyalur beban dari plat lantai dan dinding ke kolom untuk diteruskan ke pondasi, maka bahan yang digunakan adalah beton bertulang, dengan dimensi yang menyesuaikan besar beban yang dipikul.

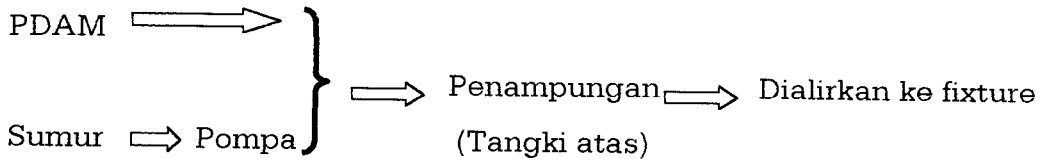
4) Atap

Sebagai sarana untuk menutupi dan melindungi bangunan dari pengaruh alam, serta merupakan mahkota yang menjadi daya tarik bangunan, maka struktur yang digunakan adalah struktur baja dan dag beton. Bahan atap sebagian menggunakan sirap, dan sebagian lagi menggunakan bahan fiber glass untuk memasukkan cahaya matahari.

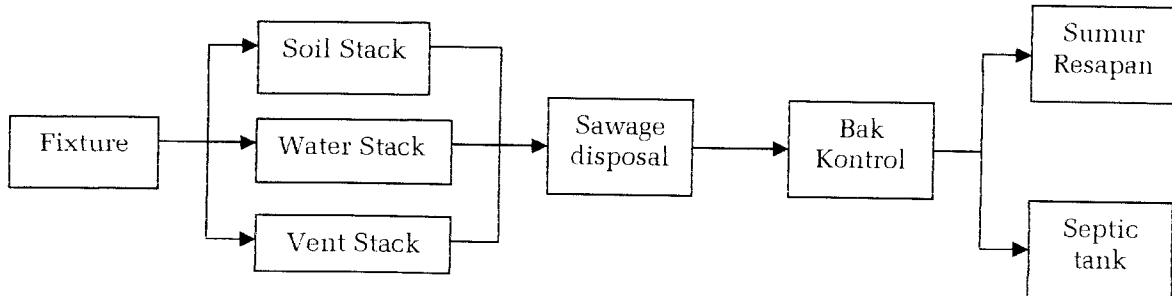
5.5. KONSEP SISTEM UTILITAS BANGUNAN

A. Penyediaan Air Bersih

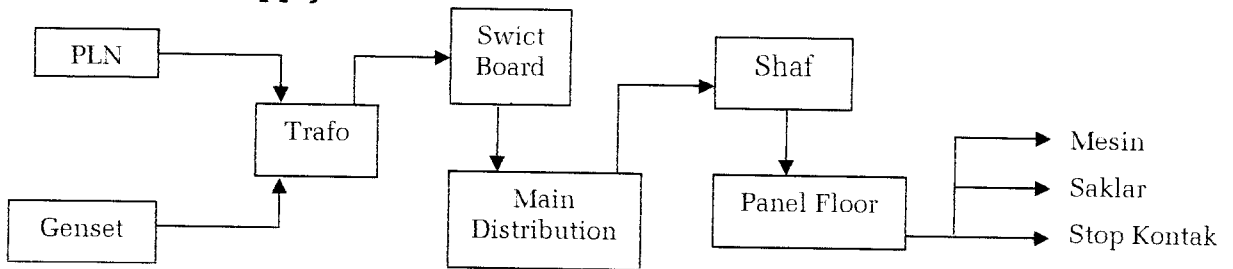
Penyediaan air bersih pada Pusat Seni Tradisional Jogjakarta menggunakan jasa PDAM dan air sumur. Adapun sistem penyediaan air bersih yang digunakan adalah "*Down Feed Distribution System*".



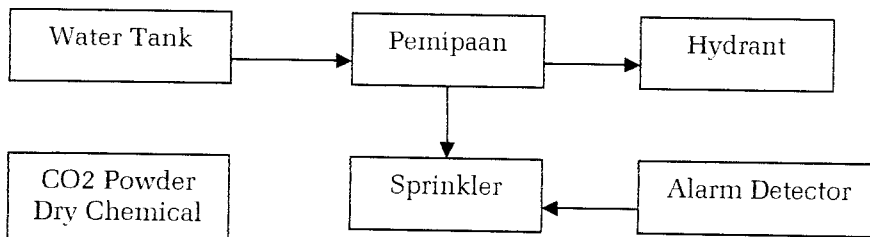
B. Sanitasi



C. Power Supply



D. Penanggulangan Bahaya Kebakaran



E. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dalam bangunan menggunakan sistem komunikasi satu arah dan dua arah. Adapun jenis yang digunakan adalah : telepon, intercom, dan sound system.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *ADO*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DIY, 2000.
- _____, *Analisis Kebudayaan, Pembinaan dan Pengembangan Seni dan Nilai-nilai Budaya*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Artha, Arwan Tuti, *Rumah Pangeran, KH. Kedaulatan Rakyat*, 19 Oktober 2002.
- Ching, Francis D.K., *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta, 1991.
- Dakung, Sugiarto, *Arsitektur Tradisional DIY*, Dep. P dan K, 1986/1987.
- Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius, 2001.
- Isaac-ARG, *Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1990.
- Mangunwijaya, Y.B. *Pengantar Fisika Bangunan*, Penerbit Djambatan, 2000.
- Neufert, *Architects' Data*, 1977.
- Poerwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1976.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995.
- Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, 1973.
- Prijetomo, Josef, *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, 1995.
- Ronald, Arya. *Ciri-ciri Karya Budaya-Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbitan Univ. Atma Jaya Yogyakarta, 1997.
- Ronald, Arya, *Manusia dan Rumah Jawa*, Penerbit Juta Yogyakarta, 1988.
- Santoso, Revianto Budi, *Omah-Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- _____. *Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, Penerbit Erlangga Jakarta, 1996.
- _____. *Yogyakarta Dalam Angka*. BPS Kantor Statistik Kotamadya Yogyakarta, 2000
- White, Edward T. *Tata Atur*, Penerbit ITB Bandung, 1986.
- Wilkening, Fritz, *Tata Ruang*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1992.
- [http : // keraton.yogya.indo.net.id/kesenian/kesenian.htm](http://keraton.yogya.indo.net.id/kesenian/kesenian.htm)., 2002.